

KONSEP KESEMPURNAAN AKHLAK RASULULLAH

DALAM AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Tafsir al-Azhar, Ibnu Katsir, al-Munir dan al-Misbah)



oleh

Abdul Khaliq

NIM.170601037

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

KONSEP KESEMPURNAAN AKHLAK RASULULLAH

DALAM AL-QUR'AN

(Studi Perbandingan Tafsir al-Azhar, Ibnu Katsir, al-Munir dan al-Misbah)

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



oleh

**Abdul Khaliq
NIM.170601037**

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022



NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 15, Juli, 2022.

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Di Mataram**

Assalamu 'alaikum, wr. Wb.

Didampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa Abdul Khaliq

Nim 170601037

Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Konsep Kesempurnaan Akhlak
Rasulullah Dalam al-Qur'an (Studi
Perbandingan Tafsir al-Azhar, Ibnu Katsir,
al-Misbah dan al-Munir)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *muqasamah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram.

Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-
munqasahkan.

Wassalamu 'alaikum, wr. Wb.

Pembimbing I.

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I
NIP. 196710092000031001

Pembimbing II.

Mohammad Khoiril Anwar, M.Ag.
NIP. 199004092019031011

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Abdul Khaliq, NIM 170501027 dengan judul "Konsep Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir al-Azhar, Ibnu Katsir, al-Misbah dan al-Munir) telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal, 16 Desember, 2022

DEWAN PENGUJI

Dr. H. Muhamad Taufik Lc., M.H.I.
Pembimbing I

Muhammad Khairil Anwar, M.Ag
Pembimbing II

Dr. H. Husami Salsidan, MA
Penguji I

H. Saqali, MA
Penguji II

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Luhman Hakim, M.Pd

MOTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibu Sarisah dan Bapak Syamsudin, Guru Guruku, Almamaterku, Semua Dosenku, Teman Teman seperjuangan serta semua orang yang berjasa dalam hidupku.”

Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	ه	H
خ	kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

Perpustakaan UIN Mataram

أ... ā (a panjang) Contoh: الْمَالِكُ : Al-Mālik

ي... ī (i panjang) Contoh: الرَّحِيمُ : Al-Rahīm

و... ū (u panjang) Contoh: الْغَفُورُ : Al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Āmīn.

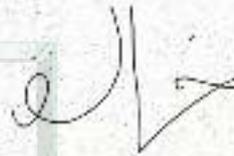
Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut;

1. Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I sebagai Pembimbing I dan Mohammad Khoiril Anwar, M.Ag. sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan proposal skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr. H. Zulyadain, M.A. selaku Ketua Program Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) dan Dr. H. Bustami Saladin, M.A. selaku Sekertaris Program Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT).
3. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah.
4. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

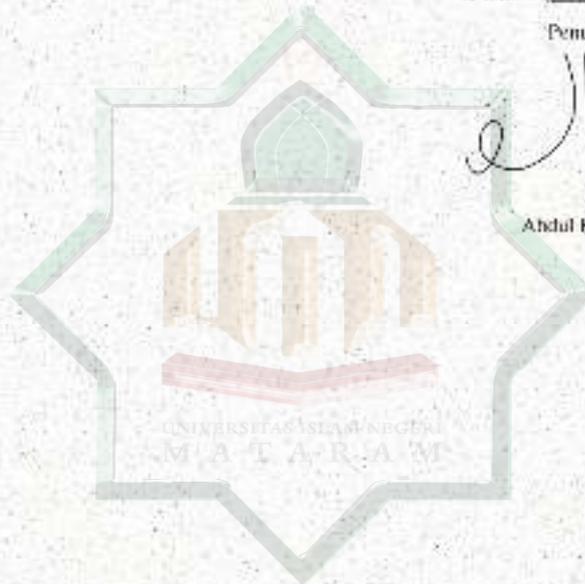
5. Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

Mataram, 16 Juli 2022

Penulis,



Abdul Khalik



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfa'at.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Tematik.....	9
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
H. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian.....	20

**BAB II BIOGRAFI DAN KONSEP KESEMPURNAAN AKHLAK
RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN21**

A. Riwayat Hidup Hamka.....	21
1. Kisah Kehidupan Seorang Buya Hamka.....	21
2. Sekolahnya Hamka.....	22
3. Karya-karya Hamka.....	30
B. Tafsir al-Azhar.....	34
1. Awal Mula Ditulisnya Kitab Tafsir al-Azhar.....	34
2. Metode Penulisan Kitab Tafsir al-Azhar.....	35
3. Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar.....	38
4. Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar.....	41
5. Sumber Kitab Tafsir al-Azhar.....	43
6. Pendapat Para Ahli Pada Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar.....	44
7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar.....	44
C. Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Dalam al-Qur'an	45
1. Penafsiran al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 4-7.....	45
a. Penafsiran M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah.....	45
b. Penafsiran Wabah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir.....	48
c. Penafsiran Abdullah bin Mahmud bin Abdurrahman bin Ishak al-Syeikh, Tafsir Ibnu Katsir.....	52

**BAB III DATA DAN ANALISA KONSEP KESEMPURNAAN AKHLAK
RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN57**

A. Penafsiran Ayat.....	57
1. Surat al-Qalam Ayat 4.....	57
2. Surat al-Qalam Ayat 5-6.....	64
3. Surat al-Qalam Ayat 7.....	65
B. Analisa Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Dalam al-Qur'an.....	66
1. Tafsir al-azhar dan Tafsir al-Misbah.....	66
2. Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir.....	75

3. Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir.....	78
BAB IV PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83



Perpustakaan UIN Mataram

**KONSEP KESEMPURNAAN AKHLAK RASULULLAH
DALAM AL-QUR'AN
(Studi Perbandingan Tafsir al-Azhar, Ibnu Katsir, al-Munir dan al-Misbah)**

**Oleh:
Abdul Khaliq
NIM.170601037**

ABSTRAK

Peneliti mengambil judul skripsi ini karna melatar belakangi peneliti melihat dikehidupan sehari-hari akhlak ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlak Rasulullah ini menjadi tolak ukur kita dalam bertingkah laku, bertutur kata dan berakhlak baik dikehidupan sehari-hari.

Skripsi ini membahas tentang Studi Konferatip kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka Focus pokok masalah: Bagaimana Konsep Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Surat al-Qalam dan Bagaimana Konsep Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Perspektip Hamka dalam Tafsir al-Azhar Q.S. al-Qalam ayat 4-7

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak yang paling sempurna, akhlak Rasulullah diibaratkan seperti al-Qur'an, yang mana suatu kisah Ketika siti aisyah ditanya sahabat tentang akhlak Rasulullah, maka aisyah menjawab akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

Peneliti ini menyimpulkan bahwa kesempurnaan akhlak Rasulullah memiliki keterkaitan dalam al-Qur'an, sehingga tidak melewati batas yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, diantaranya karakteristik kesempurnaan akhlak Rasulullah adalah lemah lembut, memaafkan kesalahan, bermusyawarah, dan tawakkal kepada Allah. Sedangkan akhlak yang wajib bagi seorang muslim untuk dilakukan diantaranya: berakhlak adil, berakhlak ihsan, tolong menolong kepada kerabat ketika diberikan rizki lebih, menjauhi perkara keji, larangan berbuat mungkar (maksiat), larangan berbuat dengki dengan pihak lain.

Kata kunci: Akhlak Rasulullah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pendapat Islam, akhlak salah satu hal yang wajib yang ingin diajarkan kepada anak-anak sejak masa kanak-kanak hingga mereka besar. Pendidikan akhlak ini lebih baik diajarkan di lembaga pendidikan formal atau di lembaga pendidikan non formal, di rumah tangga atau dimasyarakat, semuanya sebagai bentuk kepedulian dan kepatuhan kepada ajaran yang pernah diperaktikkan oleh Rasulullah SAW. Namun demikian, setiap lembaga pendidikan di mana pun ia berada, maka tugas untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak kepada murid atau generasi muda adalah sudah menjadi tanggung jawabnya. Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya bertanggung jawab menjaga akhlak generasi muda, oleh karna itu peran guru di sekolah-sekolah atau dosen di perguruan tinggi juga tidak dinafikan dalam mentransfer pendidikan akhlak serta nilai-nilai akhlak itu kepada anak didik mereka.

Hubungan diantara manusia dengan Tuhan sebagai Khalik juga tidak dinafikan dalam ajaran Islam. Manusia akan mendapatkan sesuatu dari Allah melalui keinginannya yang baik dan memenuhi sarat. Allah akan menerima doa-doa umatnya yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Inilah yang dikatakan akhlak terhadap Allah, yaitu bagaimana memperhambakan diri kepada-Nya, menyembah-Nya, menuruti semua

perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan berkasih sayang dengan semua hamba-Nya. Demikian pula bagaimana seseorang berakhlak terhadap Rasulullah SAW., sebagai kekasih-Nya. Semua umat Islam mengetahui bahwa Rasulullah SAW., merupakan pesuruh Allah yang memiliki budi pekerti yang agung sesuai dengan pengakuan Allah sendiri dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, sudah sepantasnya seseorang berakhlak kepada Rasulullah SAW., dengan menjalankan semua perintah dan sunnahnya serta meninggalkan semua yang dilarangsang baginda. Juga, membela ajarannya dan mempertahankan nama baiknya jika ada orang menghinanya. Inilah suatu kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Pendidikan akhlak merupakan sendi keutamaan dan kemuliaan, akhlak juga dapat mengantarkan seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang yang berakhlak adalah seseorang yang berguna dan berjasa bagi orang-orang di sekelilingnya.

Suatu hal yang wajar ketika orangtua merasa gembira, senang dan bahagia ketika mendapati anaknya telah menyelesaikan pendidikan, baik ditingkat atas maupun perguruan tinggi. Akan tetapi, kegembiraan seperti itu hendaknya tidak berlanjut sebelum mengetahui bahwa sang anak mempunyai akhlak yang baik. Sebab, gelar pendidikan yang didapatnya belum berguna dan berarti jika tidak diiringi dengan akhlak yang mulia.

Memang benar, ketika seseorang perhatikan dan melihat di zaman sekarang banyak anak-anak pintar yang mempunyai segudang ilmu

pengetahuan. Bahkan, sekolahnya tinggi-tinggi kebanyakan menjadi anak yang tidak berguna karena budi pekerti dan akhlaknya rusak dihindangi sifat sombong, egois, munafik, dengki, ria, tidak jujur, dan sifat-sifat buruk lainnya. Oleh karena itu, pembekalan pendidikan akhlak yang mulia kepada anak-anak maupun remaja sangatlah penting. Sebab jika sudah dewasa kita ajari maka sangatlah sulit karna sifat dan prilaku yang buruk seolah sudah menyatu dengan kebiasaan hidupnya.

Akhlak adalah hal yg paling penting yang wajib ada dalam diri seorang hamba yang bertakwa dan tidak, antara orang-orang yg taat dan tidak, antara orang-orang yang masuk kategori penikmat surga dan penikmat neraka. Akhlak juga bisa dilakukan melalui kebiasaan. Manusia yang paham benar akan kebiasaan perbuatan yang diperbuat dalam bergaul semata-mata hanya untuk takut kepada Tuhan dan taat kepada Allah ialah bentuk-bentuk seseorang yang memiliki akhlak. Oleh demikian itu, seseorang yang telah benar-benar mengetahui akhlak maka dalam berbuat akan timbul dari buah persamaan diantara hati, pikiran, keinginan, bawaan, dan prilaku terus menerus yang melekat membentuk suatu kesatuan perbuatan akhlak yang dinikmati dalam kenyataan hidup sehari-hari. Untuk menjadi orang yg dihargai dan dikagumi oleh orang lain yang ada disekeliling, maka manusia tentu mempunyai kepribadian yang baik dan prilaku yang baik. Jika manusia tidak mempunyai kedua hal berikut, besar kemungkinan orang akan diremehkan atau tidak dipandang di

lingkungannya. Dengan perkataan lain, seseorang akan menjadi mulia jika memiliki prilaku terpuji serta menjauhi semua prilaku yang buruk.¹

Prilaku seseorang sendiri mencakup tentang kekhilapan terdiri, pertama tentang cara mengaplikasikan nilai-nilai peraturan agama yang dipercayai didalam kehidupan sehari-hari. Menurut bahasa, manusia yang kepercayaannya sempurna akan memiliki prilaku yang luhur.

Seseorang yang menyesal terhadap hakekat pribadinya pasti akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang bagus sebagaimana ungkapan **مَنْ عَرَفَ** (siapa saja yang mengetahui dirinya, sudah jelas mengetahui Rob-Nya). Karna pemahaman Anis Matta, prilaku akhlak adalah nilai dan pemahaman yang sudah menjadi tindakan mental yang mendasar dalam hati dan jiwa, kemudian tampak jelas dalam rupa perbuatan dan perilaku yang bersipat selamanya, natural atau alamiah tanpa dibikin-bikin, serta refleksi.² Dengan kata berbeda, akhlak itu ada kaitan erat dengan cara seseorang dapat mendalami nilai-nilai hidup secara sungguh-sungguh dengan jalan dari Tuhan-Nya., dengan itu seseorang akan mencapai hidup yang bahagia, baik dihari ini maupun di hari kelak.

Akhlak pendapat atau pemahaman Agus Sudjianto merupakan suatu pengetahuan yang menjelaskan arti bagus dan tidak bagus, menjelaskan apa

¹Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*. Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 221.

²Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Cet. 3 (Jakarta: al-I'tishom, 2006), hlm.

yang sebenarnya diperbuat oleh seseorang kepada yang lainnya menunjukkan arah yang perlu dituju oleh seseorang dalam tindakan mereka dan memberikan jalan untuk memperbuat apa yang harus dilaksanakan.³

Sedangkan pendapat Zakiah Darajat, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari upah perpaduan diantara hati nurani, pikiran, keinginan, bawaan, dan perbuatan terus menerus yang mandarah daging, menjadikan satu kesatuan tindakan akhlak yang dialami dalam kenyataan kehidupan keseharian. Dari tindakan itu jadilah keinginan moral (moralsence), yang ada dalam diri seseorang sebagai fitrah, sehingga dia bisa memilah mana yang bagus dan mana yang buruk, mana yang berguna dan mana pula yang tidak berguna, mana yang bagus dan mana pula yang tidak bagus.⁴

Dengan paparan yang telah dijelaskan, dapat dinilai bahwa akhlak begitu penting bagi kehidupan seseorang dan sebuah kewajiban yang diharuskan di dalam peraturan agama Islam. Kelakuan bagus adalah keharusan untuk seorang Muslim untuk bertingkahtaku dan bertindak bagus, karna demikian itu sesuai dengan perencanaan dan pembuatan penciptaan seorang manusia.

Maka dari itu peneliti ingin membahas dalam penelitian ini terkait dengan kesempurnaan akhlak Rasulullah, kemungkinan tentang akhlak ini, seseorang akan membahas ataupun meneliti tidah akan habis-habis saking

³Agus Sudjianto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 12.

⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhma, 1995), hlm. 11-12.

banyak dan luas makna terkait dengan akhlak, apalagi ini terkait dengan akhlaknya Rasulullah sangatlah luas, karna Rasulullah adalah penyempurna daripada akhlak manusia.

Maka dari itu alasan peneliti mengambil tema terkait dengan Kesempurnaan Akhlak Rasulullah saw, *pertama* akhlak ini juga termasuk daripada tawadduk, tawadduk ini jugak adalah salah satu sarat kita menggapai derajat wali karena ulama berpendapat dalam patwan-Nya sesungguhnya orang yang berilmu tinggi tidak dapat mengejar derajat para wali, akan tetapi seseorang dapat mengejar derajat wali itu dengan akhlak mereka, tawadduk mereka, maka ini salah satu alasan peneliti mengambil tema tersebut, *kedua* tentang Rasulullah, Rasulullah adalah sosok seseorang Nabi yang sempurna, disamping itu juga beliau adalah menjadi panutan, contoh bagi semua orang dimuka bumi ini, baik dari tingkah laku, ucapan, pergaulan, kejujuran dan bahkan disemua aspek kehidupan sehari-hari.

Dan juga dalam skripsi ini peneliti mengambil salah satu Tafsir yaitu Tafsir al-Azhar karya Hamka, peneliti mengambil Tafsir ini karna Tafsir al-Azhar karya Hamka pertama Tafsir al-Azhar memiliki kelebihan yaitu Tafsir al-Azhar memakai bahasa Indonesia sehingga semua orang bahkan peneliti sendiri mudah memahami Tafsir tersebut, kedua Tafsir al-Azhar juga cara penafsirannya sangatlah mudah dan ber-urutan mulai dari surat pertama sampe terakhir yakni surat al-Fatihah sampe surat an-Nas dan cara penafsirannya juga surat per-surat bahkan sampe ayat per ayat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pokok dari pembahasan penelitian yang diteliti. Tujuannya untuk menjelaskan variabel ataupun hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan fokus masalah yang akan peneliti bahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kesempurnaanakhlak Rasulullah, menurut Q.S. al-Kalam ayat 4-7 ?
2. Bagaimana konsep kesempurnaan akhlak Rasulullah perspektip Hamka dalam tafsir al-Azhar Q.S. al-Kalam ayat 4-7 ?.

C. Tujuan dan Manfa'at

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana kesempurnaanakhlak Rasulullah, menurut Q.S. al-Qalam ayat 4-7.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana konsep kesempurnaan akhlak Rasulullah perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar Q.S. al-Qalam ayat 4-7.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian deskriptif tentang kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam al-Qur'an pada tafsir al-Azhar Q.S al-Qalam ayat 4-7, yakni salah satu tafsir terbaik yang telah diakui dunia ini, bisa memberikan kontribusi sebagai refrensi, literatur dan rujukan dalam belajar tentang tema akhlak yang diambil langsung dari al-Qur'an dan Tafsirnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Para Akademisi

Bisa dijadikan referensi mengenai tema akhlak Rasulullah yang langsung diambil dari al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan ulama' tafsir sekelas Hamka.

2) Bagi Peneliti

Bisa menyumbangkan pemikiran dan menambah wawasan peneliti dalam mencari dan mengembangkan kajian tentang tema atau konsep-konsep terbaik yang berasal dari al-Qur'anul al-Karim dan tafsir para ulama' terbaik yang dimiliki generasi gemilang Islam.

D. Telaah Pustaka

Nur Cahyaningsih dalam skripsinya yang berjudul 'Pendidikan Akhlak, Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara'.⁵Skripsi ini membahas tentang bagaimana menanamkan dan mengajarkan akhlak yang baik kepada anak didik melalui sekolah ataupun madrasah. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyaningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang akhlak. Sedangkan tempat perbedaannya dengan peneliti. Peneliti membahas tentang kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam tafsir al-Azhar Q.S. al-Kalam ayat 4-7.

Roshfi Roshifah dalam sekeripsi-Nya yang berjudul 'Keluhuran Akhlak Rasulullah SAW, Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari. Skripsi ini

⁵Puji Astuti, *Pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif I Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi Pendidikan IAIN Purwokerto, 2015).

membahas tentang akhlak Rasulullah dalam tafsir Sufi Sahl al-Tustari. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Roshfi Roshifah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang akhlak. Sedangkan tempat perbedaannya dengan peneliti. Peneliti membahas tentang kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam Tafsir al-Azhar Q.S. al-Kalam ayat 4-7.

Ria Purnawati dalam Tesis-Nya yang berjudul, 'Cara perbuatan Nabi Muhammad Dalam Barzanji dan Sha'ir Qasidah Burdah'. Dalam tesis tersebut membahas tentang akhlak Rasulullah yang mana lebih fokus dia membahas dalam buku barzanji dan juga didalam sha'ir qasidah burdah, Persamaan antara pencarian yang dilakukan oleh Ria Purnawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang akhlak. Sedangkan tempat perbedaannya dengan peneliti. Peneliti membahas tentang kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam Tafsir al-Azhar Q.S. al-Kalam ayat 4-7.

E. Kerangka Teori

Ketika ada sebuah kesulitan penelitian telah diketahui, maka penulis akan membahas masalah pencarian tersebut dengan pemikiran-pemikiran yang dia yakini mampu menyelesaikan masalah penulisan atau penelitian.⁶ Kerangka pendapat adalah susunan kaedah yang membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah yang akan dicari, dalam penyusunan alat-alat yang sudah didapatkannya dari asal-asal, dan juga membahas ulang penemuan. Berikut tersebut adalah kerangka fikiran yang bersangkutan dengan judul peneliti:

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hlm. 31.

a. Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah Diroz, akhlak adalah suatu kekuasaan dalam keinginan yang yakin (tindakan yang didorong oleh napsu jiwa, tidak karena desakan lewat luar, sudah menjadi terbiasa), keinginan dan napsu yang saling berkomunikasi sehingga menjadikan kepokusannya pada pemilihan pihak jalan yang sebenarnya (sebagai akhlak bagus) dan dipihak yang buruk dan jahat (akhlak tercela).⁷ Pendapat Muhammad Amin, akhlak adalah kebiasaan keinginan yang artinya bahwa keinginan itu bila dibiasakan, maka kebiasaan yang baik, yang terus menerus dilakukan itu disebut akhlak.⁸

Kemudian pendapat Ahmad Amin yang merupakan sosok ahli dalam bidang modern bahwa akhlak adalah suatu pengetahuan yang memaparkan arti bagus dan jahat, menjelaskan apa yang sewajarnya diperbuat oleh salah satu hamba kepada lainnya menyatakan keinginan yang harus didapatkan oleh seseorang dalam tingkahlaku mereka dan memberikan arah untuk memperbuat apa yang seharusnya dilakukan.⁹

Dari sekalian pendapat akhlak di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan tabiat atau sifat manusia, yaitu keadaan yang dilatih, sehingga didalam hati tersebut sungguh telah mandarah daging tingkahlaku-tingkahlaku yang menjadikan Tindakan-tindakan dengan

⁷A.Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya Malang, 1981), 1981, hlm. 99-100.

⁸Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 62.

⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Cet. 6 (Bandung: Dipenegoro, 1993), hlm. 12.

gampang dan spontan, tanpa dibayangkan terlebih dahulu, demikian itu berarti perilaku tersebut diperbuat tanpa sadar atau tidak diinginkan.

b. Etika

Menelusuri asal usul etika tidak akan lepas dari asli kalimat *ethos* didalam peribahasa Yunani yang diartikan terus menerus (*custom*) atau sifat (*character*). Dalam kalimat yang lain seperti dalam pengertian dan buku Webster artinya ‘*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*’ (sifat istimewa, sentiment, tabiat moral, atau keimanan yang membantu manusia, kumpulan atau institusi).

Sedangkan *ethics* yang dijadikan padanan dan etika, secara istilah yang berarti ‘*the discipline dealing with what is good and bad and with moral duty and obligation*’, ‘*a set of moral principles or values*’, ‘*a theory or system of moral values.*’ Arti lain dengan kelakuan dianggap sebagai ‘*philosophical inquiry into the nature and grounds of morality*’.

Dalam arti yang lebih jelas, yakni kutipan didalam tulisan *Pekuliahan Etika* mengartikan etika secara istilah adalah: ‘*The syistematic study of the nature of volue concepts, good, bad, ought, right, wrong, etc. and of the general principles which justify us in applying them to anything; also called moral philosophy.*’ Ini merupakan, bahwasannya etika adalah studi sistematis yang dibahas tabiat konsep penilaian, bagus, jahat, wajib, bener, tidak benar dan dll. dan keyakinan-keyakinan luas yang mempercayai kita untuk memperaktekannya atas apa pun itu. Di sini

etika bisa diartikan sebagai awal moralitas seorang dan di saat bersama juga sebagai filsufnya dalam bertindak.¹⁰

Etika terhadap seorang terlaksana dalam kesadaran moral (moral *consciousness*) yang terdapat kepercayaan ‘jujur dan tidak’ sesuatu. Pemikiran yang timbul bahwa dia akan tidak benar bila mengerjakan suatu yang dipercayainya salah berada dari peraturan-peraturan moral dan pemikiran *self-respect* (menghormati diri sendiri) bila dia tidak mengerjakannya. Kelakuan yang dikerjakan olehnya harus dia pertanggung jawabkan pada diri pribadinya. Begitu halnya dengan prilakunya terhadap manusia yang lain bila perilaku tersebut mengganggu atau sebaliknya dia dapatkan junjungan.

Secara terminologis arti kata etika sangat dekat pengertiannya dengan istilah al-Qur’an yaitu *al-Khuluq*. Untuk mendeskripsikan konsep kebijakan, al-Qur’an menggunakan sejumlah terminology sebagai berikut: *khair, bir, qist, ‘adl, haqq, ma’ruf, dan taqwa*.¹¹

c. Perbuatan

Perbuatan merupakan tingkahlaku atau pekerjaan sehari-hari lewat manusia itu pribadi yang memiliki bentangan yang lebih mendalam diantaranya: melangkah, bercakap, sedih, senang, bertindak, sekolah, nulis, baca, dan yang lainnya. sedangkan yang dimaksud perbuatan

¹⁰Drs. Faisal Badroen, MBA., *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta putra Grafika. 2006), hlm. 5.

¹¹Drs. Faisal Badroen, MBA., *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta putra Grafika. 2006), hlm. 6.

manusia adalah semua perbuatan atau aktivitas sehari-hari seseorang, baik itu yang dipahami secara langsung, maupun yang tidak dapat dipahami oleh pihak dari luar (Notoatmodjo, 2003).

Pendapat Leavit (dalam Sobur, 2010) mengandung 3 pendapat yang penting dalam perbuatan seorang ialah :

1. Pandapat tentang sebab dan akibat (*causality*), yaitu anggapan bahwa perbuatan seseorang ada asalnya, sebagaimana perbuatan benda-benda alam tersebut. Sebab akibat adalah suatu hal yang wajar untuk paham bahwa dikalangan dan keluarga menyebabkan perbuatan dan bahwa apapun yang sudah ada di luar menyebabkan apa yang sudah ada dari dalam.
2. Pendapat yang membahas jalan atau tujuan (*directedness*), ialah bahwa perbuatan seseorang tidak hanya disebabkan oleh suatu, tapi juga menuju kearah suatu, atau bertujuan pada satu tujuan, atau bahwa seseorang pada sebenarnya ingin menuju sesuatu yang dituju.
3. Konsep yang membahas tentang motivasi, yang melatarbelakangi perbuatan, yang diketahui sebagai suatu “yang mendesak” atau “nafsu”.

d. Bentuk-bentuk Perbuatan

Watson berpendapat (dalam tulisannya Walgito, 2004) bahwasannya perbuatan seseorang memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Perbuatan itu sendiri sekejap mata, tapi penyebab jadinya perbuatan secara tidak lambat mungkin tidak dapat diteliti.
2. Perbuatan mengetahui bermacam tahapan, iyalah perbuatan sederhana dan stereotip, seperti perbuatan hewan bersel satu: perbuatan kompleks seperti social seseorang: perbuatan sederhana, seumpama reflex, tapi ada juga yang melibatkan suatu proses mental biologis yang sangat tinggi.
3. Perbuatan berinovasi dengan klarifikasi: kognitif dan afektif, dan psikomotorik, yang dituju pada tingkahlaku rasional, emosi dan tindakan fisik dalam berbuat.

e. Jenis-jenis perbuatan

Skinner berpendapat (dalam tulisannya Walgito, 2003) perbuatan dibandingkan menjadi beberapa perbuatan:

1. Perbuatan seadanya (*innate behaviour*)

Perbuatan seadanya iyalah perbuatan yang dianut semenjak organisme diadakan, iyalah yang terdapat reflex-refleks dan insting-insting.

2. Perbuatan (*operant behaviour*)

Perbuatan operan iyalah perbuatan yang dijadikan melalui prosedur belajar.

f. Penyebab-penyebab yang Mempengaruhi Perbuatan

Pendapat Lawrence Green (1980) dalam tulisannya Notoadmodjo (2007) perbuatan seseorang terjadi dari tiga penyebab iyalah:

1. Factor-factor predisposisi (*predisposing factor*) yang didirikan dari pengalaman , tingkah laku, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya.
2. Factor-factor pendukung (*enabling factor*) yang didirikan dari sekeliling fisik, ada atau tidak adanya sarana dan prasarananya.
3. Penyebab-penyebab pendukung (*reinforcing factor*) yang ada dari tingkahlaku dan perbuatan petugas kedokteran, datok agama serta datok masyarakat sekeliling.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu. Metode penelitian (*research methods*) adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.¹² Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung Remaja Rosdakarya 2008), hlm. 371

memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.¹³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *library research* atau kajian kepustakaan dimana penelitian ini berusaha mengumpulkan data atau informasi yang berasal dari karya tulis ilmiah dan diteliti secara mendalam yang bersifat kepustakaan guna menjadi dasar pemecahan masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

a) Sumber Primer

Sumber yang asli merupakan asal muasal data yang digunakan asal paling pertama atau sumber asli bukannya. Dalam skripsi tersebut sumber primer yang digunakan ialah al-Qur'an dan Tafsir al-Azhar karya Hamka.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber penolong untuk mencukupi data-data yang didapat dari asal muasal primer. Didalam proposal skripsi tersebut, asal muasal sekunder yang dimaksudkan untuk pengamatan merupakan tulisan yang mendukung atau sumber buku yang lainnya yang terdapat kitab, tulisan-tulisan, jurnal, artikel, internetan, dan data-data dokumen lainnya yang relevan dengan

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-2.

masalah yang akan menjadi pembahsan dan bisa dipegang keaslian datanya dan dianggap sangat penting dibuat informasi tambahan.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan.¹⁴ Karena metode yang digunakan pada penelitian, menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). maka pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.¹⁵ Sedangkan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang hujudnya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, foto dan sebagainya.¹⁶

Jadi dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan dipakai untuk mengumpulkan data-data tentang kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam al-Qur'an Tafsir al-Alazhar karya Hamka dan peraktiknya dalam kehidupan Rasulullah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan membaca, mencatat, menganalisa lalu mendiskripsikan dan menyusunnya secara sistematis, dan selain itu juga,

¹⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2012), hlm. 207.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 82.

metode ini akan digunakan pula untuk mendapatkan berbagai literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpulkan, maka penulis akan menggunakan metode *Content Analysis*. Dimana metode *conten analisis* adalah satu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis, dan isinya termanifestasikan dalam suatu komunikasi.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitian ini diklarifikasikan menjadi beberapa sub-sub yang saling berkaitan, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Bagian pendahuluan ini membahas tentang sesuatu yang mengantarkan peneliti kepada tujuan dari pembahasan penelitian ini, yang terdiri dari, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfa'at, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian.

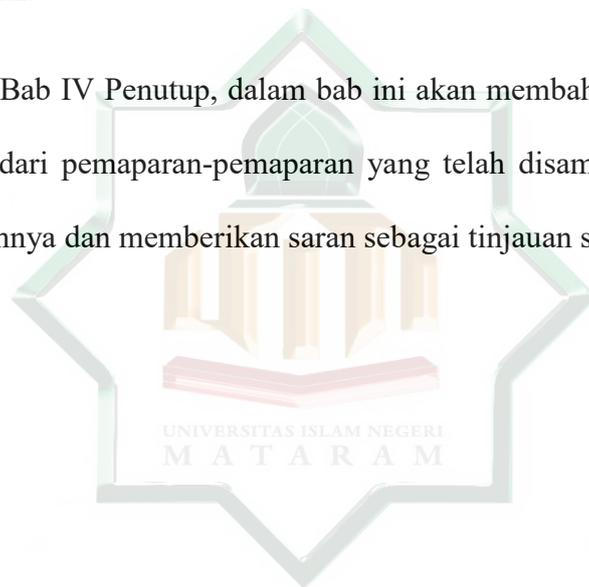
Bab II, Biografi dan Kesempurnaan Akhlak Rasulullah SAW di Dalam al-Qur'an, Surat al-Qalam Ayat 4-7, Bagian ini akan membahas tentang kelahiran Hamka, pendidikan Hamka, karya-karya Hamka dan

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 78.

konsep kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4-7 menurut pendapat para mufasir.

Bab III, Data dan Analisa Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Dalam al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 4-7, dalam bab ini akan membahas, penafsiran ayat dan Analisa kesempurnaan akhlak rasulullah dalam Tafsir al-Qur'an.

Bab IV Penutup, dalam bab ini akan membahas kesimpulan secara umum dari pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran sebagai tinjauan selanjutnya.



Perpustakaan UIN Mataram

H. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

Aadapun rencana kegiatannya sebagai berikut

NO	KETERANGAN	Bulan Ke-				
		7	7	8	9	10
1	Penyusunan proposal	✓				
2	seminar proposal		✓			
3	Memasuki lapangan			✓		
4	Tahap seleksi dan analisis				✓	
5	Membuat draf laporan				✓	
6	Diskusi draf laporan				✓	
7	Penyempurnaan laporan					✓
8	dan seterusnya disesuaikan kebutuhan					✓

BAB II

BIOGRAFI DAN KESEMPURNAAN AKHLAK RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-QALAM AYAT 4-7

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Kisah Kehidupan Seorang Buya Hamka

Nama lengkap dari Buya Hamka ialah H. Abdul Malik Karim Amrullah, manusia selalu memanggil-Nya dengan nama panggilan Buya Hamka. Buya Hamka juga dilahirkan di kampungnya yang bernama Sungai Batang, Meninjau (Su-Bar) ditanggal 17, 02, 1908 M/ 14 Muharram 1326 H.¹⁸ dia meninggal diwaktu umur tujuh puluh tiga tahun dihari Jum'at pukul 10:41 ditanggal 24, 07, 1981 M tepat di 22 Hari Ramadhan 1401 H, dia melewati nafas akhirnya di Rumah Sakit Pusat Pertamina. bapaknya ialah kiai Islam dikenal dengan Dr. H. Abdul Karim anaknya Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh alias Haji Rasul pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau hususnya dan di Sumatra lainnya yang ditau pada waktu itu dengan panggilan kaum termuda. Pergerakan yang dipikulnya yaitu melawan ajaran rabithah, yang dihadiri oleh kiai atau tuan guru dalam ingatan-Nya, salah satu system yang dilewati oleh penganut-penganut yang terikat apabila dia hendak mulai melakukan suluk. Setelah itu dia mengutarakan pendapat-pendapat yang beda yang berkenaan masalah masalah khilafah.¹⁹

¹⁸Hamka, *Angkatan Baru*,(Jakarta: Gema Insani. 2016), hlm. 83.

¹⁹ Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 60.

Hamka adalah sebuah lawan kata dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli beliau yang dikasih oleh bapaknya Abdul Malik, suatu proses ditambahnya nama hajinya sesudah pulang dari melakukan rukun Islam yang kelima, pada waktu itu diketahui dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara tambahan nama di pundaknya dikerjakan dengan diambil nama bapaknya Karim Amrullah. Proses singkatan Namanya dari Haji Abdul Malik anaknya Abdul Karim Amrullah dijadikan Hamka sangat berkaitan dengan nama aktivitas Hamka disebut tulisannya.²⁰

Ibumya namanya Siti Syafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang punya gelar Bagindo Nan Batutah. Dikala dewasa ditau sebagai ibu tari, nyanyian beserta pencak silat. Artinya istri ketelu dari Abdul Karim anak Muhammad Amrullah. Dalam pernikahannya ini Syafiyah diberikan empat orang bai iyalah: Hamka Abdul Kudus Asman beserta Abdul Muthi asal geneologis ini dapat dikenal, bahwa ia berasal dari keluarga yang nurut agama dan mempunyai ikatan dengan generasi baru Islam dari Minangkabau pada trakhir abad XXVIII dan permulaan abad XIX. Oleh karena demikian itu, didalam silsilah Minangkabau dia berasal dari adat Tanjung, seperti adat ibunya.²¹

2. Sekolahnya Hamka

Dalam berumur enam tahun (1914) Hamka ikut bapaknya ke Padang Panjang, diwaktu berumur tuju tahun masuk dipendidikan desa beserata malamnya belajar mengaji beserta bapaknya sendiri sampai khatam. awal tahun

²⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*,(Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2014), hlm. 225.

²¹ Haidar Mustafa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi.* (Tangerang: Imania.2017), hlm.23.

1916 terakhir tahun 1923 beliau telah mengenyam agama disekolah-sekolah diniyah school beserta Sumatera Tawalib pada Padang Panjang yang dikepalai oleh ayahnya sendiri. ilmu yang dia dapat dikeluarganya sendiri tak begitu mengendap di Hamka, hal demikian dikarenakan Hamka dididik dengan disiplin yang begitu keras, metode ini yang bikin hamka merasa ditekan dalam menuntut pelajaran²².

Pada usia 7 sampai 10 tahun, Hamka diketahui dengan nama anak jahat. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai poran anak kiai dia juga ‘anak yang begitu nakal’. Hamka lebih suka mengganggu temannya, Hamka juga suka menonton tayangan dekat panggung secara sembunyi-sembunyi, seumpama dengan menyelinap tidak membayar. Hamka seperti anak yang begitu nakal disahkan oleh A.R Sutan Mansur, dia yang sangat terpengaruh dalam pertumbuhan diri Hamka seperti seorang dewasa²³.

Haji Abdul Karim anak Muhammad Amrullah tidak merasakan lega dengan system pengajaran yang tidak sediakan pengajaran agama Islam di pendidikan. Oleh sedemikian itu Hamka masuk belajar agama pada waktu sore hari ke pendidixn *Diniyah* yang ada di pasar Usang, Padang Panjang, yang dibangun oleh Zainuddin Lebay el-Yunisi. walaupun Hamka sudah dimasukan belajar aga pada waktu hari, dia Haji Abdul Karim anak Muhammad Amrullah tidak merasa puas. Untuk memuaskan hasrat dibentuk anaknya jadi orang kiai, maka Hamka diberikan ayahnya ke *Madrasah* Thawalib yang dibangun sendiri.

²²*Ibid*, hlm.29.

²³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 40.

pendidikan ini pada awalnya merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang mengenal seperti nama *Surau Jambatan Besi* sebelum diperbaiki tahun 1918.

Pendidikan Thawalib Bersama Diniyah memberikan pengaruh begitu besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai system klasikal didalam belajarnya padang panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya, keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay el-Yunisi dan Bagindo Sinaro²⁴.

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua disekolah desa²⁵, lalu sekolah agama yang ia jalani di padang panjang dan parabek juga tidak lama, hanya selama tiga²⁶. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya, tak satupun sekolah yang dapat ia selesaikan. Setelah itu saat usia menginjak umur 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari Mekkah sejitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari Agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah ia juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R. M. Surjo pranoto, dan Ki Bagus Hadikusuma. Dari keterangan

²⁴*Ibid*, hlm. 41.

²⁵Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika. 2013), hlm.289.

²⁶Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm.23.

di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah beliau tidak pernah mendapat penghargaan atau ijazah dari Pendidikan yang di gelutinya²⁷.

Kegagalan Hamka di Pendidikan, ternyata tidaklah membuat beliau terhalang untuk maju, beliau berusaha mengambil ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, dengan jalan kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karna bakat dan otodidak nya dia bisa mencapai ketenangan dalam berbagi bidang dunia dengan lebihluas, baik pemikiran klasik arab ataupun barat. Karya berfikir barat dia dapatkan melalui hasil memaknai menjadi Bahasa arab. melalui Bahasa pula Hamka dapat menulis dalam bentuk apasaja. Ada novel puisi, tasawuf cerpen, dan artikel-artikel mengenai dakwah. Bakat menulis nampaknya memang sudah dibawa nya sejak kecil, yang diwarisi oleh ayahnya, yang selai tokoh ulama dan penulis, terutama Ummah, yang berarti umat dan khatib.

Di usia yang sangat mudaa Hamka sudah melalang buana. sejak masih enambelas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan minang kabau, menuju jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke jawa hanya ingin mengumjungi kaka iparnya A.R. st Mansur dan kakanya Fatimah yang tinggal di pekalongan. Padaawalnya, ayahnya melaramg untuk berangkat, karna khawatir akan pengaruh pahan kounis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karna melihat demikian belek keinginan anaknya untuk menambah pendidikan pengetahuan serta yakin anaknya ndak akan terpengaruh, maka terakhir ia yang hendak keYogyakarta serta pekalongan. Sesampinya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke pekalongan, ia

²⁷*Ibid*, hlm. 223.

diam bersama adik bapanya ja'far Abullah didesa Ngampilam. Bersma dengan pamannya, ia dijak mempelajari kitabkitab klasikal dengan bebrapa ulama pada saat itu²⁸.

Di Yogyakarta inilah Hanka mempelajari pergerakan-pergerakan Islan daari H. S. O Tjokkro Aminyoto, H. Fakhruddin, M. R. Suryoo Pramoto dan ipannya A.R St. Mamsur. Disinii ia mendpat semangat baruu umtuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun poltik. Diisi ia 'perkenalan' denngan ideide penbaharuan Jamaludin al-afghani, Muhamad Abduhh, serta Rasyid Ridha selalu berupaya mendorong kebekuan ummat. Perkemalannya dengan ide-ide pemikirann al-Afghhani, Abduhh, dengan tafsiir Qur'an darinya. Sedangkan dengan O. H. S. Tjookro Amicoto ia kerja tentanmg islam serta Sosialisme²⁹

Di tanah jawwa itulah Hamka menyemukan agaama Islam inu sesuatu yang hitup. Ia belajar lebih tentanng Islam, akan tetaapi Isslam yang datang dipalu jawa itu jauh berrbeda darii apa yang di pelajarinya waktu Padamg Pamjang. Di pulau jawwa dia juga tahu bagaimana detailnya ajran comunis yan ada di Sumatra barat.

Pada Febuari 19927 Hanka pergi ke Mekah dan july 1927 ia pulan ke medan. Dia sempat bermkim di Mekah sellama 6 bulaan, bekerrja pAda sebbuah pencetakan dani setelah ittu barru diapulang ke negri air. Dan pata ahir 1927 inu R. A. Sutan Mamsur singah di nedan ketikka pulang membamgun Muhamadiyah di

²⁸*Ibid*, hlm. 61.

²⁹*Ibid*, hlm. 43.

Aneh. Beliau dia di Medan serta membawa Hamka pulang ke kampung, yang wantu itu menajdi guru agama di sebuah perkebunan³⁰.

Pada tahun 1928 Kongres Muhamadiyah ke 18 di Solo Turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhamadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu mengajak dari kedua bagian tamman pustaka serta ketua tabligh sanpai menjaadi pimpinan cabang Muhamadiyah Padang Panjang. Sesebelum kepeergiannya ke soloo dia juga membangun Muhamadiyah diPagar Alam, Palembang serta sekembali dari konres Solo dia juga mendirikan Muhamadiyah di Kaitan, Kurrai Taji. Tahun itu juga dia membuat Kembali Sumatra Tawalib yang pada saat itu dituduh tersangka melakukan kerusakan komunis di belanda. Dia juga diperintahkan ke mana-mana membuat tabligh, pidato dalam rapat-rapat Muhamadiyah. Pada Tahun ini juga ia keluaran buku romanya yang awal dengan tema *sibariyah*. Buku ini diciptakan dalam bahasa minang. pada waktu demikian pula ia mengepalai majalah 'kemajuan masa' yang diterbit hanya padatahun 1929 keluaran buku-bukunya *Agama dan wanita, Penegak Islam, Adat Minangkabau serta Agama Islam, Kepentingan Tabligh Serta al-Ayat Mi'raj*³¹

Pada lima April 1929 dia Menikah dengnan Siti Raham siti Endang Sutan (anak ibunya). Dia sendiri baru berumur 21 tahun serta istrinya lima bellas tahun. Dani perkawinannya dengan Sitti Raham, ia di berikan 11 orang anak. Dia antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fatiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah

³⁰Hamka, *Angkatan Baru*,(Jakarta: Gema Insani. 2016), hlm. 84.

³¹Haidar Mustofa,*Hamka*, hlm. 385.

tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, Yaitu Hj. Siti Khadijah³².

Tahun 1930 mulailah ia mengarang pada. ‘pembela islam’ bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hasan dan lain-lain. Ketika ia pindah ke makasar diterbitkannya majalah ‘al-Mahdi’. 27 di utus oleh cabang Muhamadiyah Padang Panjang mendirikan Muhamadiyah di bengkalis. Dari sana langsung menghadiri kongres Muhamadiyah ke-20 di Yogyakarta ke makasar menjadi Muballigh Muhamadiyah dalam tugas Khusus Menggerakkan semangat menyambut kongres Muhamadiyah ke-21 Mei 1932 Makasar. Pada tahun 1933 menghadiri kongres Muhamadiyah Semarang, tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R Sutan Mansur dan wakil P.B H Mukhtar menghadiri konprensi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhamadiyah Sumatra sampai pindahannya ke Medan.

Setelah ia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergilah ia ke Medan disana ia mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemashuran sebelum perang, yaitu ‘Pedoman Masyarakat’ Majalah ini dipimpinya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Ada yang ditulis di ‘Pedoman Masyarakat’ dan ada pula yang di tulis lepas. Waktu itu jagalah keluar romannya ‘Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck’, ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’, ‘Merantau ke Deli’, ‘Terusir’, ‘Keadilan Illahi’, ‘dan Lain-

³²Irfan Hamka. *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika. 2013), hlm.291

lain. Dalam Hal Agama dan Filsafat dan Ialah' Tasawuf Moderen', 'Filsafat Hidup', 'Lembaga Budi', 'Pedoman Muballigh Islam', Dan lain-lain.

Hamka lahir ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaharuan Islam yang diplopori oleh empat putra minang yang dikenal sebagai kaum pembaru dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid'ah, Syirik, Khurafat, Tahayul, mitos dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Karim Amrullah (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaharuan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama Islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang³³, sembari menerjunkan diri sebagai Muballigh. Kemudian pada tahun 1936, Hamka pindah ke medan. Di kota ini, Hamka bersama M Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*, majalah yang menurut M. Yunan Nasution memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepunjagaan Hamka di masa depan. Terbitlah karya-karyanya seperti *di bawah lindungan ka'bah*, *pedoman muballigh Islam*, *tenggelamnya kapal van der wijk*, *tasawuf modern*, *falsafah hidup*, *merantau ke deli*, dan *tuan direktur*.

Pada tahun 1942, jepang mendarat ke kota medan, dan kehadiran jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. Majalah pedoman masyarakat diberangus. Bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyarikatan dan

³³Haidar Mustofa, *Hamka*, hlm.417.

perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya. Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini. Namun, Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang. Sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944. Dalam kedudukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai anak emas Jepang.

Tak pelak lagi, keadaan ini membuat Hamka menjadi tersisih di sementara masyarakat Medan, bahkan oleh organisasinya yakni Muhammadiyah. Keritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka memakai istilahnya sendiri '*Lari Malam*' dari kota Medan. Rusydi menyebut peristiwa yang dialami Hamka itu sebagai suatu kejatuhan yang sangat pedih dan menyakitkan

3. Karaya-karya Hamka

Pada tahun 1935 buya Hamka kembali ke Padang Pajang. Pada saat tersebut mulailah tunbuh nakatnya sebagai penulis. Buku yang awal-awal ditulisnya yang berjudul '*Khatibul Ummah*'. Ditahun 1928 trbitlah buku romanya yang awal dalam bahasa Minang kabau berjudul '*Si Sabriyah*'. Pada saat itu pula ia menjadi pemimpin majalah '*Kemauan Zaman*' yang keluar hanya sebahagian nomor. di tahun 1929 terbitlah tulisan-tulisannya, '*Agama dan wanita*', '*Pembela Islam*', '*Adat Minang kabau dan Agama Islam*', '*Kepentingan Tabligh*', '*Ayat-*

ayat Mi'raj', lumayan banyak lagi tulisan-tulisan yang dikarang buya Hamka, baik dibidang Sastra, patai, sekolah, Maupun Agama³⁴.

1. Karya-karya Hamka Dibidang Sastra

- a. Kenang-kenangan hidup,, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- b. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
- c. Tenggelamnya kapal Van der Wick, Cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- d. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- e. Dibawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- f. Terusir, Jakarta: Firman Pustaka Antara, 1950.
- g. Dijemput mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- h. Majalah Tentara, 4 Nomor, Makasar: Balai Pustaka, 1932.
- i. Majalah al-Mahdi, 9 Nomor, Makasar: Balai Pustaka, 1932.
- j. Majalah Semangat Islam, Makasar: Balai Pustaka, 1943
- k. Majalah Menara, Padang Panjang: Balai Pustaka, 1946.

1. Karya-karya Hamka dalam Bidang Kegunaan Islam

- a. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).

³⁴Hamka, *Tasawuf Modern.*, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2015), h.1.

- b. Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
- c. Perkembangan kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- d. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- e. Ghirah dan tantangan terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- f. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- g. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- h. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
- i. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
- j. Sayyid Jamaludin al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- k. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.
- l. Pedoman Muballigh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
- m. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- n. Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- o. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi: 1949.

- p. K.H A. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- q. 1001 Tanya Jawab Tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
- r. Hak-hak asasi manusia dipandang dari segi Islam, Jakarta: Bulan Bintang 1968.
- s. Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang: Minang Permai, 1969.
- t. Hubungan Antara Agama dengan Negara Menurut Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- u. Islam, Alim Ulama dan pembangunan, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia 1971.
- v. Islam dan Kebatinan, Jakarta: Bulan Bintang 1972.
- w. Mengembalikan Tasawuf ke pangkalnya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- x. Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- y. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- z. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
2. Karya-karya Hamka dibidang Pendidikan
- a. Lembaga Hikmat, cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- b. Dari lembah cita-cita, cet.4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- c. Filsafah Hidup, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
- d. Filsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.

- e. Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- f. Perkembangan Tasawuf dari abad kea bad, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
- g. Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- h. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- i. Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (Kemudian dicetak ulang disingapura oleh Pustaka Nasional dalam du kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999)
- j. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
- k. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga, 1951.
- l. Cemburu, Jakarta: Firma tekad, 1962.
- m. Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat, 1962.
- n. Ekspensi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- o. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- p. Tasawuf Moderen, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

B. Tafsir al-Azhar

1. Awal Mula Ditulisnya Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir Hamka diberi nama dengan nama al-Azhar karna mirip dengan nama Masjid yang dibangun pada tanah kampung halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan keinginan agar benih ilmunya dan berpengaruh intelektual berkembang di Indonesia. Jikalau dibahas sebelumnya, kandungan *tafsir al-Azhar*, sebanar asalnya dari dakwah ataupun kuliah di pagi

hari Hamka yang dilontarkan di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta, dari sejak tahun 1959. Kepuasa Hamka mengenai tafsir al-Qur'an sesudah melaksanakan sholat subuh tersebut selanjutnya dimuat secara berturutan dalam majalah *Gema Islam* yang diketuai oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.³⁵ Meskipun di perjalanannya, Hamka kemudian meneruskan dan menyelesaikannya tafsir tersebut didalam tahanan kerana ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.

Sebagaimana pengakuan Hamka tersendiri dalam pendahuluannya bahwa diberinya nama karya tafsirnya tersebut dengan *tafsir al-Azhar* dilator belakangi beberapa aspek, diantaranya merupakan bahwa tafsir tersebut adalah pengajian di Masjid Agung al-Azhar itu sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah kehormatan yg berbentuk piala dan bentuk terimakasih kepada al-Azhar Mesir yang sudah memberikan jabatan ilmiah yang disebutkan Ustadziah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa).³⁶

2. Metode Penyusunan kitab Tafsir al-Azhar

Metode atau cara menafsirkan yang dipakai didalam tulisan Tafsir al-Azhar tersebut merupakan cara *tahlili* (cara pengamat). Tulisan-tulisan tafsir yang memakai cara *tahlili* pada umumnya memakai rntetan menafsirkan sesuai dengan rentetan surah ataupun

³⁵Yunun Yusup, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), hlm. 53-54.

³⁶Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar karya Hamka*, dalam Jurnal EI-Umda Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1. No. 1, (Mataram: Uin Mataram, 2018), hlm. 30.

ayat yang tercantum dalam *mushaf* Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga dibuat secara berurutan diawali dari Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Cara atau Metode *tahlili* merupakan suatu cara tafsir yang dipakai oleh para mufassir untuk menerangkan makna dan tujuan ayat-ayat Qur'an dari bermacam aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan rentetan ayat-ayat yang tertulis didalam *mushaf* Qur'an, mulai pembahsan kosa kata *asbab an-Nuzul*, munasabah ayat, dan menerangkan arti yang ada didalam ayat-ayat yang sesuai dengan kecendrungan beserta keilmuan mufassir.³⁷

Biarpun memakai cara *tahlili*, didalam Tafsir al-Azhar kelihatannya Hamka tidak begitu banyak melontarkan penekanan pada penjelasan arti kata per kata. Hamka banyak memberikan tekanan pada pemahaman ayat-ayat Qur'an secara sekalian. Sesudah memberikan arti ata makna ayat tersebut, Hamka selalu langsung memberikan arti dan arah yang ada didalam ayat yang menafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata walaupun ada, ianya jarang ditemui.³⁸

Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada surat al-Nas. Metode ini disebut metode Tahlili. Secara bahasa metode ini bersifat

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Mizan), 1993. hlm. 117.

³⁸M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hlm. 23-24.

analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terinci dan teratur (regular).

Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menuliskan ayat dan terjemahannya
- b. Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya
- c. Menyebutkan Sebab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada
- d. Menyebutkan tafsir bil al-Qur'an, hadits dan qaul sahabat dan tabi'in
- e. Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin kalau ada
- f. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufasir
- g. Mekorelasikan kandungan ayat dengan konteks oengarang
- h. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.³⁹
- i. Menyebutkan syair-syair kuno
- j. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.⁴⁰

Sistematika penulisan tersebut merupakan kesimpulan penulis yang bersipat sementara. Penulis tidak sempat membaca tafsir ini seluruhnya.

³⁹Sebagai contoh beliau menceritakan seekor kucing kesayangan ayahnya yang ada di rumahnya. Ayahnya biasa memberi makan sendiri, dan beliau sering menanyakan kucing itu setiap hendak pergi dan datang. Ketika meninggal ayahnya, ajaibnya sehari sebelum meninggal kucingnya ditemukan meninggal di sumur terlebih dahulu, besoknya ayahnya pun meninggal. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm.98.

⁴⁰Saiful Amin Ghafur mempunyai rangkaian sendiri dalam langkah taktis penafsiran Hamka, yaitu menulis teks al-Qur'an dan terjemahannya, memberikan catatan penjelasan, menyajikan bagian-bagian pendek (1-5 ayat) lengkap dengan terjemahnya, menjelaskannya secara panjang lebar, bisa sampai 15 halaman. Lihat Saiful Amin Ghafur, *Profil Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 212.

Sehingga membuka kemungkinan lain untuk mengkritisi dan mengubahnya atau mungkin menambahkannya.

3. Sistematika Penulisan Tafsir Azhar

Didalam menyusun *Tafsir Azhar*, Hanka memakai system pribadi yang akan diberikan penjelasan sebagai berikut, iyalah:

- a. Pendapat susunan menafsirkan, Buya Hanka memakai cara *tartib utsmani* iyalah penafsiran ayat secara berturut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmani*, yang diawali dari Surah Fatimah sampai dengan Surah Nas. Cara menafsirkan yang demikian disebut juga dengan cara *tahlili*.
- b. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.⁴¹
- c. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.⁴² Dan Surah al-Takatsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.

⁴¹Ditemukan dari tiap daftar isi dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya dalam Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 141 dan 143.

⁴²Lihat selengkapnya di Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 79.

- d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat, dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.⁴³
- e. Dalam Tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
- f. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fatihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. ‘Dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah saw, berkata: sesungguhnya imam itu lain tidak boleh dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.’ (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini *shahih*).⁴⁴

⁴³Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, hlm. 140.

⁴⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 119.

g. Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan.

Contohnya dalam Surah al-Fatihah terdapat tema antara lain:

1. Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang.⁴⁵
2. Di antara *jahr* dan *sir*.⁴⁶
3. Dari hal *amin*.⁴⁷
4. al-Fatihah dengan Bahasa Arab.⁴⁸

Dalam bahasan tafsirannya, terkadsang Hamka tambahkan sair. Umpamanya didalam menafsirkan Surah Fatihah ayat empat: diterangkan sebagai berikut:

Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana dikatakan dalam sair yang ditulis, yang artinya:

*'Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat, sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.'*⁴⁹

h. Di dalam *Tafsir Azhar*, nuansa Minang penulisnya tampak begitu dekat. Sebagai umpama ketika Buya Hanka dalam menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu,

⁴⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 116-120.

⁴⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 121-128.

⁴⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 129.

⁴⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 130-133.

⁴⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 100.

وَفِكْرَةً وَأَبًا . مَتَعًا لَكُمْ وَلَا نَعْمِكُمْ

'Dan buah-buahan beserta rumput-rumputan (31) untuk kebahagiaan dan untuk hewan-hewan peliharaanmu (32).⁵⁰

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat di atas dengan:

'Berpuluh macam buah segar yang bisa dicicipi oleh seseorang, dari sejak delima, buah anggur, buah apel, berjenis pisang, berjenis manga, dan bermacam-macam buah-buahan yang timbul dilingkungan beriklim panas sebagai papaya, nanas, buluan, duren, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan hewan pliharaan yang dipelihara oleh seseorang tadi'.⁵¹

Dalam mwnafsirkan itu dterasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti umpama buah-buahan yang ditemukan, iyalah paok, buluang, durenj, duku, dan langsung. Nama buah-buahan tersebut itu merupakan buah-buahan yang tidak timbul di Timur Tengah, tetapi juga banyak tumbuh dinegara kita.

4. Corak Penafsiran Tafsir Azhar

Jika ditengok dari berbagai macam rupa tafsir yang ada dan berkembang luas sampai sekarang, Tafsir Azhar bisa dipakai kedalam rupa tafsir adab ijtima'i sebagaimana tafsir as-Sya'rawi iyalah menafsirkan ayat-ayat Qur'an sesuai dengan keadaan sosial dan adat

⁵⁰Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumantul Ali: Santai Mutiara Yang Maha Luhur* (Jakarta: J-ART, 2007), hlm. 585.

⁵¹Hamka *Tafsir al-Azhar*, hlm. 8.

budaya masyarakat pada saat itu supaya hidayah-hidayah dari Qur'an gampang kita pahami dan dikerjakan oleh semua golongan masyarakat.

Rupa tafsir budaya kemasyarakatan ialah rupa tafsir yang menjelaskan hidayah-hidayah Qur'an yang bersangkutan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan rupa ini juga berisi penjelasan-penjelasan yang berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah atau kotoran-kotoran masyarakat berdasarkan teguran dan nasihat-nasihat Qur'an. Dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah ini, hidayah-hidayah Qur'an dijelaskan didalam bahasa yang bagus dan gampang buat kita pahami.⁵²

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab Tafsir al-Manar, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁵³

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir al-Azhar

nya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada

⁵²*Ibid*, hlm. 42.

⁵³Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Bairut, t.th. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hlm. 21.

pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa tafsir al-Azhar memiliki corak budaya kemasyarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam, menafsirkan surah al-Insan ayat ketujuh.⁵⁴

5. Sumber Kitab Tafsir al-Azhar

Sumber penafsiran dalam Tafsir al-Azhar dibagi dalam dua kategori, Primer dan Sekunder. Primer dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir bi al-ma'tsur yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dengan perkataan para sahabat. Kemudian data sekunder adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari qaul tabi'in, kitab-kitab

⁵⁴Lihat *Tafsir al-Azhar*, jilid 29, hlm. 279-282.

tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya.

6. Pendapat Para Ahli pada Buya Hamka dan Tafsir Azhar

a. Abu Syakirin mengatakan sesungguhnya ‘tafsir Azhar iyalah suatu karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengalaman dan hamper mencakupi segala kedisiplinan ilmu penuh dengan informasi.

b. Moh. Syauqi MD Zhahir mengatakan sesungguhnya tafsir Azhar merupakan suatu tulisan tafsir Qur’an yang lengkap didalam bahasa melayu yang dinilai sebagai yang terbagus sudah dihasilkan untuk masarakat Melayu Muslim.⁵⁵

c. Selamat Pramono dan Saifullah mengatakan sesungguhnya tafsir Azhar iyalah suatu karya tertinggi Hamka diantaranya lebih dari 118 tema tulisan membahas agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga pada saat ini. Karya Hamka memiliki karya khas.⁵⁶

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar

Kelebihan Tafsir al-Azhar iyalah:

a. Bahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.

b. Penyelesaian terhadap hadits-hadits.

⁵⁵Aviv Alfiyah, ‘Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar’, dalam Jurnal Ilmiah Ushuluddin, Vo. 15, No. 2017, (Uin Antasari Banjarmasin, 2017), hlm. 70-71

⁵⁶Aviv Alfiyah, ‘Metode penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar’. Hlm, 74.

- c. Tidak memasukkan unsur-unsur *israiliyat*. Kalaupun beliau menuliskan kisah-kisah *israiliyat* biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan beliau tolak jika memang beliau anggap tidak sesuai dengan al-Qur'an atau pun hadits.

Kekurangan Tafsir al-Azhar:

- a. Kurang ketatnya penyaksian terhadap hadis-hadis
- b. Dalam menyebutkan hadis, kadang-kadang beliau tidak menyebutkan sumbernya.

C. Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Dalam al-Qur'an Surat al-Qalam

Ayat 4-7

1. Penafsiran al-Qur'an Surat al-Qalam Ayat 4-7

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ . فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ . بِأَيِّكُمْ آلَفْتُونَ . إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُتَدِينِ

- a. Penafsiran M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah

Kikhlasan budi pekerti Rasulullah saw. yang sampai ujungnya itu tidak saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kalimat *innaka/sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kalimat *khuluqin* dan huruf *lam* yang dipakai untuk menguatkan isi makna pesan yang mewarnai kalimat 'ala di samping kalimat 'ala itu pribadi, sehingga mengatakan la 'ala, dan yang

terakhir pada ayat tersebut merupakan penyifatan *khuluq* itu oleh Allah Yang Maha Agung dengan kalimat '*adzim/agung*. Yang kecil bila menyifati suatu dengan "agung" belum tentu agung pendapat orang besar. Tetapi jikalau Tuhan yang menyifati sesuatu dengan kalimat *agung* maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti nyata dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Rasulullah saw. pendapat Sayyid Quthub merupakan kekuasaan Rasulullah dalam menerima sanjungan ini yang berasal dari Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan sanjungan yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian Rasulullah yakni Rasulullah tidak menjadi sombong dengan sanjungan tersebut. Rasulullah menerima sanjungan tersebut dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan Rasulullah tersebut pendapat Sayyid Quthub menjadi bukti nyata melewati bukti yang lain tentang keagungan Rasulullah.⁵⁷

Sedangkan ulama berpendapat kalimat *khuluqin 'Azhim* dalam makna *agama* berdasar firman *innaka 'ala shirathin mustaqim* (QS. Az-Zukhruf [43]: 43 sedang *Shirath al-Mustaqim* antara lain dikatakan oleh Qur'an sebagai agama. Sayyidah 'Aisyah ra. ketika dilontarkan tentang *akhlak Rasulullah* beliau menjawab *Akhlak beliau adalah Qur'an* (HR. Ahmad). 'Aisyah ra. ketika itu membaca awal surah 'al-Mu'ttiinun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak Rasulullah

⁵⁷M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, *Pesan Kesan dan Keserasian AL-Qur'an, Jilid 14*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 381.

tersebut. Jika demikian, tidaklah lembaran-lembaran Qur'an, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, Anda akan menemukan penerapannya pada diri Rasul saw. Rasulullah merupakan rupa nyata dari tuntunan Qur'an. Seterusnya karena kita tidak mampu memahami semua pesan Qur'an, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah saw. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Rasulullah saw., ia tidak lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi karena lengan tak mampu merangkulnya. Sungguh tepat penyair al-Bushiri setelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa:

*“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya.”*⁵⁸

فَسَتَّبَصِرُ وَيُبْصِرُونَ . بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ . إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁵⁹

*‘Maka engkau akan melihat dan mereka (pun) akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapayang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui al-Muhtadin.’*⁶⁰

⁵⁸M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, *Pesan Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*, Jilid 14, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 382.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 382.

⁶⁰Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 382

Kata *al-maftun* terambil dari kata *fitnah* yang antara lain bermakna *gila*. Bisa juga ia berarti *seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar*. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Betapa tidak, ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan mereka yang sungguh tidak masuk akal. Nabi Muhammad saw. yang demikian luhur pribadinya dan yang mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila, sungguh sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.⁶¹

b. Penafsiran Wabah az-Zuhaili, (**Tafsir al-Munir**)

2. **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ⁶²**

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*⁶³

Kamu benar-benar orang yang mempunyai pekerti agung yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an karena kamu mampu menanggung beban derita dan karena kaumu yang tidak mampu ditanggung oleh para Nabi semisalmu. Dalam dirimu, terdapat adab yang agung, rasa malu, kedermawanan, keberanian, kelembutan, pemaaf, dan akhlak-akhlak baik yang lain. Kamu telah menialankan ajaran Allah dalam firman-Nya,

⁶¹*Ibid*, hlm. 382.

⁶²Q.S al-Qalam {68}: 4

⁶³*Ibid*, hlm. 39.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ⁶⁴

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta iangan pedulikan orang-orang yang bodoh."⁶⁵

Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i meriwayatkan dari Aisyah,

Ini ditunjukkan oleh sabda Nabi Muhammad saw.,

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي لِأَتَمِّمَ مَا كَرِهَ الْخَلْقُ

"sesungguhnya Allah mengutus kamu untuk menyempurnakan akhlak yang sempurna."

Kesempurnaan akhlak adalah kebaikan dunia, agama, dan hari akhir. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya beliau bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sam'ani dalam Adabul imla' dari Ibnu Mas'ud,⁶⁶

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي إِذْ قَالَ: (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ) فَلَمَّا قَبِلْتُ ذَلِكَ مِنْهُ، قَالَ: (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ)

"Tuhanku mengajarku etika, lalu Dia baik dalam mengajarku. Sebab Allah berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." Ketika aku menerimanya Dia berfirman, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi."

Dalam kitab Shahih Bukhari Muslim dari Anas, dia berkata, 'Aku melayani Rasulullah saw. sepuluh tahun. Beliau sama sekali tidak

⁶⁴Q.S al-A'raaf {7}: 199

⁶⁵Ibid, hlm. 39.

⁶⁶Wabah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 70

pernah berkata kepadaku, "Hus", tidak pula berkata mengenai sesuatu yang aku perbuat, "Mengapa kamu melakukannya?", tidak pula mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan, "Mengapa kamu tidak melakukannya?."

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah dia berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ بِيَدِهِ خَادِمًا لَهُ قَطُّ، وَلَا ضَرَبَ امْرَأَةً، وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ، إِلَّا أَنْ يُجَا هِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَا خَيْرَ بَيْنَ شَيْئَيْنِ قَطُّ، إِلَّا كَانَ أَحَبُّمَا إِلَيْهِ أَيْسَرُهُمَا، حَتَّى يَكُونَ إِثْمٌ، فَإِذَا كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الْإِثْمِ، وَلَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يُؤْتِي إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَاتِ اللَّهِ، فَيَكُونُ هُوَ يَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَدًّا وَجَلًّا.

"Rasulullah tidak pernah sama sekali memukul pembantunya, tidak pula memukul perempuan, tidak pula memukul dpa pun sama sekali dengan tangannya. Kecuali karena jihad fisabilillah, tidak pula dia disuruh memilih dua hal kecuali yang paling disukai adalah yang paling mudah di antara keduanya, kecuali jika itu adalah perbuatan dosa. Jika itu berupa dosa maka dia adalah orang yang paling menjauhinya. Tidak pula dendam akan sesuatu demi dirinya kecuali jika keharaman Allah dirusak. Maka dia membalas karena Allah semata."⁶⁷

Setelah Allah menyifati bahwa beliau mempunyai budi pekerti yang agung Dia mengancam dan mengintimidasi orang-orang musyrik dengan firman-Nya.

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ . بِأَبْيَكُمُ الْمَفْتُونُ

"Maka kelakengkau akan melihatdan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa diantara kamu yang gila? " (al-Qalam: 5-6)

⁶⁷Ibid, hlm. 70

Kamu akan mengetahui wahai Muhammad, orang-orang kafir yang musyrik melanggan, dan mendustakanmu di dunia dan di hari Kiamat juga akan mengetahui siapa *al-maftun* (yang mendapatkan ujian), yang gila dan sesat apakah kamu atau mereka? Ini adalah sanggahan atas dugaan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *maftun* dan sesat. Yang dimaksud dengan *al-maftun* adalah orang yang mendapatkan cobaan gila. Ini adalah gaya bahasa khithaab (pembicaraan) yang tinggi. Di dalamnya ada kesan jauh dari provokasi, menarik untuk diperhatikan dan dinalar.⁶⁸

Ancaman ini seperti firman Allah,

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مِّنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرُرِ

"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu."(al-Qamarz: 26)

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ قُلْ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

".....Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (Saba':24)

Kemudian, Allah menegaskan ancaman dan janji-Nya dengan firman-Nya,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

⁶⁸Ibid, hlm. 71.

"Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk" (al-Qalam: 7)

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang seiatinya sesat, kamu ataukah orang yang menuduhmu sesat. Siapa yang mendapatkan hidayah dari dua kelompok, kalian atau mereka. Sebuah hidayah yang mengantarkan pada kebahagiaan segera (di dunia) dan kelak (akhirat).

Yang dimaksud dengan kesesatan di sini adalah kesesatan dalam agama dan aqidah. Sementara itu, yang dimaksud dengan mendapatkan hidayah adalah hidayah untuk agama. Di sini, ada sindiran pada Abu Jahal bin Hisyam, Walid bin Mughirah dan sebagainya.⁶⁹

c. Penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, (**Tafsir Ibnu Katsir**)

Dan firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" al-'A'ufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adhDhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung." Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw, maka dia menjawab: "Akhlak beliau

⁶⁹Ibid, hlm. 71

adalah al-Qur-an." Demikianlah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi saw menjadi percontohan al-Qur-an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangai al-Qur-an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur-an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab ash-Shahihain dari Anas, dia berkata: "Aku pernah melayani Rasulullah saw selama sepuluh tahun, selama itu pula beliau tidak pernah mengatakan: 'Ah,' sama sekali kepadaku. Dan tidak juga beliau mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: 'Mengapa engkau kerjakan itu?' dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: 'Mengapa engkau tidak mengerjakannya?' Rasulullah saw adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutera. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah

saw. Dan aku tidak pernah mencium bau harum dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah saw."⁷⁰

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku pernah mendengar al-Barra' berkata: 'Rasulullah saw adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi."⁷¹

Dan hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Dalam masalah ini, Abu Isa at-Tirmidzi memiliki pembahasan khusus dalam kitab asy-Syama'il.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia bercerita, "Rasulullah saw sama sekali tidak pernah memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak juga memukul seorang wanita serta tidak juga beliau memukul sesuatu dengan tangannya kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau memilih di antara dua hal melainkan beliau akan memilih yang lebih beliau sukai yaitu yang lebih mudah baginya, kecuali dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari perbuatan dosa. Dan beliau tidak pernah membalas dendam demi diri sendiri karena suatu hal yang ditimpakan kepada beliau melainkan jika hal itu ditujukan untuk merusak kemuliaan-kemuliaan Allah sehingga beliau akan membalas dendam karena Allah swt. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah saw

⁷⁰Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Kairo, Pustaka Imam asy-Syafi'i), hlm. 251.

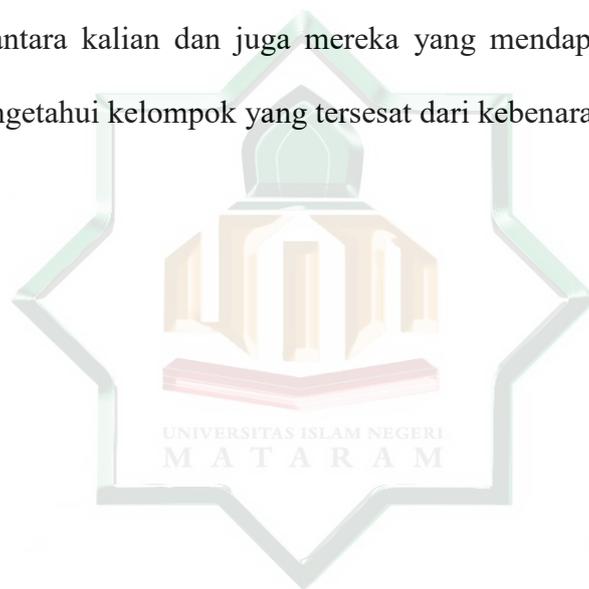
⁷¹Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Kairo, Pustaka Imam asy-Syafi'i), hlm. 251.

bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempumakan akhlak yang baik. "' Dia meriwayatkan hadits itu seorang diri.

Dan firman Allah Ta'ala, "*Maka kelak kamu akan melihat dan merekapun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila.*" Maksudnya kelak engkau akan mengetahui, hai Muhammad, dan orang-orang yang menentang dan mendustakanmu pun akan mengetahui, siapakah yang gila lagi menyesatkan, engkau atau mereka? yang demikian itu sama seperu firman Allah Ta'ala, "*Dan esokhan mereka akan mengetahui, siapakah yang dusta lagi sombong.*" (Q.S Al-Qamar: 26). Dan juga seperti firman-Nya yang lain, '*sesungguhnya kami atau kamu, pasti berai: la•diataspetunjuk atau di ataikesesatan yang nyata.*" (QS. Saba': 24). Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata mengenai ayat ini: "Yakni, engkau dan juga mereka pada hari Kiamat kelak akan mengetahui." Sedangkan al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Siapakah di antara kalian yang gila?" Demikian juga yang dikemukakan oleh Mujahid dan lain-lain. Qatadah dan yang lainnya mengemukakan: "Siapakah di antara kalian yang gila, yakni disesatkan oleh syaitan. Kata *maftuun* secara lahiriah berarti orang yang dihalangi dari kebenaran dan tersesat darinya. Masuknya huruf ba' pada firman Allah, *biayyikum* adalah untuk menunjukkan kandungan perbuatan dalam firman Allah, Dan pengertiannya adalah, kelak engkau dan mereka

akan mengetahui, atau engkau dan juga mereka kelak akan diberitahu, siapakah di antara kalian yang gila. *Wallaahu a'lam.*⁷²

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* " Maksudnya Allah Ta'ala mengetahui, kelompok manakah di antara kalian dan juga mereka yang mendapat petunjuk dan juga mengetahui kelompok yang tersesat dari kebenaran.⁷³



Perpustakaan UIN Mataram

⁷² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Kairo, Pustaka Imam asy-Syafi'i), hlm. 252.

⁷³Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Kairo, Pustaka Imam asy-Syafi'i), hlm. 252.

BAB III

DATA DAN ANALISA KESEMPURNAAN AKHLAK RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-QALAM AYAT 4-7

A. Penafsiran Ayat

1. Surat al-Kalam Ayat 4

'Dan sesungguhnya engkau adalah benar-benar atas budi pekerti yang agung,'

Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada rasul yang lain.

Khuluqin Azim, Budi pekerti yang amat agung.

Budi pekerti merupakan sikap atau tingkah laku hidup, atau watak seseorang, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan dirinya. Awal-awalnya latihan dari sebabnya sadar akan yang bagus merupakan bagus dan yang jahat merupakan perbuatan yang jahat. Lalu menjadi kebiasaan melakukan yang bagus tersebut. Kemudian dia menjadikan sebagai adat kebiasaan yang dia lakukan, tidak mau lagi melakukan hal yang jahat, hanya melainkan terus menerus melakukan hal yang bagus dan hal yang lebih bagus sebelumnya.

Dijelaskan oleh orang bahwasannya sesungguhnya budi pekerti itu merupakan gabungan dari dua perilaku. Iyalah perilaku badan dan perilaku dari dalam badan tersebut. Didalam bahasa kuno telah disebutkan tidak bisa terpisah diantara keduanya yaitu budi dengan pekerti. Budi yang berada didalam hati, sedangkan pekerti yang berada di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang dilakukan tidak ada yang menyinggung peraturan-peraturan budi yang halus.. sekali waktu budi itu tidak pisah dan

bahasa. Sebab itu dikatakan budi bahasa. Di sini budi itu jadi isi jiwa, atau arti yang terdapat didalam hati, lalu dibahasakan dengan bahasa yang terpilih. Dari sinilah sebabnya maka ilmu sastra yang halus, baik puisi (nazam) atau prosa (natsar) disebut orang ilmu adab, menjadi sebagian dari budi juga.

Keteguhan sikap Nabi Muhammad saw., tenang dan tentram serta kesabaran ketika orang menamainya dengan seorang gila, yang dia juga tidak marah dan tidak kehilangan akal pikiran, itu pun termasuk juga budi yang sangat terpuji. Keberhasilan Nabi Muhammad saw. Dalam memperbuat dakwah adalah karena karna hati dan badannya bersungguh-sungguh didalam menahankan hati dan sela dia mendapatkan cacian-cacian dan hinaan yang tidak semata-mata yang berasalnya orang-orang yang tidak mengetahui sama sekali.

Sesuatu umpama yang membahas kerendahan juga ketabahan hati dalam menyebar luasan dengan cara berdakwah merupakan salah satu pemahaman atau patwa dari Abdullah bin Mas'ud, dia mengatakan, 'Seakan-akan aku melihat kepada Rasulallah saw. Sesaat baginda nabi menceritakan nabi dari nabi-nabi yang begitu banyaknya, beliau dihajar oleh mereka kaum-kaumnya sampai berlumuran darah, dibersihkannya darah yang ada ditubuhnya itu lalu beliau berdo'a kepada tuhan nya,

'Ya Tuhan, ampunkanlah, pengikutku, karna mereka semua tidak mengetahui.' (HR Bukhari dan Muslim)

Di dalam penjelasan tersebut, perkataan Abdullah bin Mas'ud kita dipertemukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertama ketika Rasulallah saw.

Menceritakan seorang di antara nabi-nabi Allah kena cobaan dilempari batu, namun dia tidak marah, disapu darah yang mengalir pada wajahnya dan didoakannya orang yang melemparinya itu, agar mereka diberi petunjuk oleh Allah, sebab mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui siapa sebenarnya yang mereka lempar. Kejadian itu adalah pada diri beliau sendiri, tetapi karena kerendahan hatinya, tidaklah beliau tonjolan dirinya, melainkan dikatakannya saja salah seorang di antara Nabi Allah.

Dua budi kita temui di sini. Pertama memberi ma'af dan mendoakan orang yang berbuat jahat kepadanya supaya dia diberi ampun oleh Allah. Kedua ketika di memberi pengajaran kepada sahabat-sahabatnya tidaklah dirinya ditonjolkannya, melainkan dikatakannya ada seorang nabi diantara nabi-nabi yang banyak itu yang berbudi demikian tinggi, patut ditiru.

Ada beberapa penjelasan tentang hadits, ada yang diriwayatkan oleh Muslim, ada juga yang diwirayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan ada yang dirawikan oleh an-Nasa'I, bahwa kerabat-kerabat Rasulullah beretanya kepada Ummul Mu'minin Aisyah yang menjelaskan akhlak Rasulullah. Beliau menjawab, 'iyalah kamu pernah membaca kalam Allah' yang menanyakan menjawab, 'tetap setiap waktu.' Maka Ibu Aisyah menjawab, 'prilaku Akhlak Nabi adalah kalam Allah.'

Siti Aisah pun sering menceritakan bahwa beliau itu itu adalah lapang dada. Da pada saat itu Aisyah memerintahkan persuruhnya pergi untuk memeberukan suatu sajian kepada Nabi Muhammad. Danaisyah menitip salam, kalau Hafshah anaknya Umar mengirimkan sajian lebih dulu, ambil

balik lagi sajian tersebut. Sampai pada didepan Rasulallah ternyata sesungguhnya Hafshah sudah lebih dulu menghantarkan sajian tersebut. tapi karna legernya sajian tersebut tertuang didepan Rasulallah sehingga menyebabkan rusak dan berjejeran kesana kemari atau jatuh yang di dalamnya. Dengan tanpa merubah muka sedikitpun lalu Nabi memerintahkan kepada pesuruhnya tersebut membersihkan kembali.

Terus menerus Aisyah berkata sesungguhnya prilaku Rasulallah merupakan kalam Allah. Apapun yang tercantum pada kalam Allah itulah yang Nabi amalkan atau perbuat. Kadang-kadang belum lagi diturunkan dalam kalam allah sebagai mukjizat, nabi sudah berperangai sedemikian. Umpamanya tentang menahan amarah dan memberikan ampun terhadap seseorang, sebagaimana yang selalu nabi kerjakan sesaat nabi dijatuhi batu di Thaif sampai-sampai berjatuhan darah diwajahnya dan dan kakinyapun berlumuran darah, namun nabi selalu mendoakan supaya manusia-manusia tersebut diberikan hidayah Tuhannya. Hal demikian itu terjadi sebelum nabi pergi ke madinah, pada saat nabi memperbuat dakwah menuju Thaif sedang kalam allah yang menjelaskan perilaku nakhlik yang sempurna.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirannya, 'sajian adalah sesungguhnya Rasulallah saw, mengamalkan al-Qur'an, baik itu pesuruhnya atau bukan pesuruh sudah jadi prilaku kehidupan dan prilaku akhlak yang sudah mandarah daging, sehingga tabiat yang asli terliput olehnya. Apa saja yang disuruh al-Qur'an itulah yang dia tidak kerjakan. Sekalian itu dihias oleh budi yang begitu mulia, masuk rasa malu, dermawan, berani, pemaaf, dan

menahan hati, pendeknya segala budi yang mulia dan bagus, bagaimana yang dijelaskan pada hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Anas mengatakan,

‘Sepuluh tahun lama aku dijadikan pembantu Rasulullah saw, maka aku tidak pernah nabi membenciku. Tidak pernah nabi menegurku, ‘mengapa kamu melakukan pekerjaan tersebut?’ seandainya aku memperbuat suatu perbuatan. Tidak pernah nabi menegur, ‘Mengapa kamu tidak melakukannya?’, jika suatu aku tidak mengerjakan suatu pekerjaan tersebut. Dan juga nabi merupakan seseorang yang paling bagus kelakuannya, dan tidak pernah menyentuh pakaian halus satupun satra ataupun yang lainnya, yang sehalus tangan nabi. Dan tidak pernah mencium minyak kasturi ataupun minyak athar yang lebih wangi daripada keringat nabi.’

Bukhari meriwayatkan juga sebuah hadits dengan penyambung atau sanad dari Abu Ishak, bahwa dia mendengar al-Barra (sahabat Rasulullah) mengatakan, ‘Rasulallah saw. Itu merupakan seseorang yang mukanya paling bagus dan perilaku akhlaknya juga paling bagus. Nabi tidak tinggi dan tidak pendek nabi badannya adalah pas-pasan.

Pakar hadis tenama al-Imam Abu Isa at-Tirmidzi menulis sebuah tulisan hadits yang khusus ditulis tentang ‘syamail’, budi perangai dan kelebihan Rasulullah saw.

Al-Imam Ahmad bin Hambal pun meriwayatkan hadits dengan sambungan atau sanadnya dari Urwah bin Zuber, kementerian Aisyah, dari Aisyah, istri Rasulullah, sesungguhnya istri Rasulullah mengatakan, ‘Tidak

sekali-kali Rasulullah saw. Menghajar pembantunya, dan tidak sekalipun menghajar perempuan, bahwa Rasulullah disuka sama sekali yang namanya menghajar, kecuali menghajar di waktu berperang berjihad di jalan Allah. Dan jikalau Rasulullah terpaksa memilih salah satu diantara dua hal tersebut, jelas Rasulullah memilih mana yang lebih gampang, asalkan tidak bedosa. Seandainya dosa, maka Rasulullah orang yang terlebih dahulu menjauhinya. Dan tidak pernah Rasulullah berbuat ulang kepada orang yang berbuat salah kepadanya, kecuali kalau perintah Tuhan dilanggar seseorang. Jikalau perintah Tuhan yang dilanggar, pada seketika itu nabi memperingati, bukan untuk dirinya malah untuk perintah Tuhan.'

Dan sebuah hadits juga, diterima oleh Hisam anaknya Urwah anaknya Zuber juga dari Aisyah, Aisyah mengatakan, 'Tidak seseorang satupun yang semulia Rasulullah budinya walaupun Rasulullah dipanggil keluarga dan teman dekatnya, Rasulullah selalu menjawab, 'Labbaik.'

Perkataan nabi yang dikenal adalah yang diriwayatkan Imam Ahmad anak Hambal, ath-Thabrani dan periwayatnya yang lain dari Abu Hurairah, yang artinya:

'Rasulullah diperintahkan, tiada lain tiada bukan, hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.' (HR Imam Ahmad)

Ketika ada orang bertanya kepada Rasulullah saw, 'Apakah yang sangat utama pada iman itu? Rasulullah saw. Menjawab, yang artinya:

'Budi pekerti yang baik.'

Banyaklah lagi sabda Rasulullah saw. Menyambut bahwa budi pekerti yang tinggi, yang mulia, yang agung, itulah dia pasak agama, itulah dia puncaknya. Beliau bersabda, yang artinya:

'Sesungguhnya orang yang termasuk orang baik-baik ialah orang yang akhlaknya paling baik.'

Dan sabdanya pula, yang artinya:

'Orang yang beriman yang paling sempurna iamnya ialah yng paling baik akhlaknya. Dan orang yang terhitung orang baik-baik ialah yang bersikap baik kepada istrinya.' (HR at-Tirmidzi)

Menurut riwayat Abu Hurairah pernah ada orang bertanya kepada Nabi Muhammad saw, apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surge. Beliau jawab, yang artinya:

'Takut kepada Tuhan dan budi pekerti yang bagus.' (HR at-Tirmidzi dan dijelaskan sesungguhnya hadits ini adalah hasan dn shahih)

Dan banyak pula hadits yang lain-lain.

Maka demikian karna prilaku Rasulullah saw. Yang begitu mulia dan sempurna itu ajara Rasulullah untuk umatnya sampailah dijadikan tiruan semua orang, maka sebabnya diperkumpulkan semua orang hadits-hadits yang menjelaskan sunnah Rasulullah, baik itu dari segi suara, tingkahlaku atau perbuatan orang lain yang tidak Rasulullah salahakan, itulah perkataan, af'al dan taqrir. Itulah yang dinamakan sunnahnya Rasulullah.

2. Surat al-Kalam ayat 5-6

‘Maka engkau akan melihat dan mereka pun akan melihat kelak, Siapa diantara kamu yang terganggu pikiran.’

Meskipun sudah dijelaskan pada ayat dua Allah telah menjunjung dan mengangkat tinggi Rasulnya, berpirman sesungguhnya dengan kenikmatan karunia Allah tidaklah dia seorang tidak waras, dan dijelaskan pada ayat ketiga sudah diberikan untuk Rasulullah janji bahwa Rasulullah akan diberikan ganjaran pahala yang tidak akan pernah putus, karena perintahnya akan menyebar berlama masa walaupun beribu-ribu tahun sesudah Rasulullah meninggal, dan dinyatakan pula pada ayat ke-4 Sesungguhnya Rasulullah merupakan seorang yang memiliki budi pekerti yang begitu agung, namun dijelaskan pula pada ayat yang ke-5 dan ke-6 ini Tuhan memerintahkan lagi kepada Rasulullah sesungguhnya perkembangan kemudian akan sama-sama terlihat kenyataanya, baik Rasulullah individu, atakah mereka orang-orang yang mempitnah gila tersebut.

Mereka semua menuduh Rasulullah majnun (majnun) atakah ada gangguan pikiran (maftun) yang diartikan sama halnya dengan seseorang majnun. Atakah seseorang kuran waras, Melainkan seseorang lainlah yg mengurusnya, melekatkan pakaiannya, menyikatkan rambutnya. Bahkan kalau tidak ada yang mengurus maka terbuang-buanglah dia, tercuai-cuai tidak menentu tempat tidur, tempat tinggal dan tidak menentu tempat makan minum.

Dalam ayat kelima dan keenam ini dijelaskan oleh Allah, akan dilihat nanti, baik oleh engkau hae Muhammad, atau oleh mereka sendiri, siapakah diantara engkau dengan mereka yang terganggu pikiran.

3. Surat al-Kalam ayat 7

‘Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat demi jalan-Nya.’

Tidak tau jalan Tuhan yang begitu lurus, dari shirtal mustaqim, lalu terperosok dalam lumpur kehidupan, hidup yang tidk memiliki arah, menghambakan dan memuji kepada batu-batu dan pohon yang dilakukan oleh tangan seorang manusia sendiri, padahal tanganya yang menciptakan berhala tersebut, tapi karena pikiran yang tidak waras, yang digunakan dengan tangannya itulah yang dikatakannya yang menjadikan dan memberikannya rezki.

‘Dan Dia juga lebih mengetahui siapa yang akan mendapatkan hidayah petunjuk.’

Arti, sesungguhnya Allah juga lebih mengetahui siapa saja diantara manusia yang nakal.

Penyebabnya datanglah demikian Allah berfirman, karna merupakan terus menerus dilihat dalam perbuatan perjuangan rasul-rasul yang mengokohkan kejujuran Tuhan dan mereka semua yang bertegas hendak melebihi perjuangan nabi-nabi tersebut, bahwa semua orang melihat sangatlah tidak mempunyai tenaga kemiskinan, tidak berkehendak, dicaci dan dihina. Dan klompok-klompok yang menyembah kepada patung atau berhala,

atau pada zaman yang sekarang berserah diri selain Allah (materi), semua orang hanya bisa menghamabakan dirinya kepada kekuasaan, kedudukan, jabatan yang tinggi, honor dan hasil merupakan semua kuasa terhadap kedudukannya. Semua orang ingin berkuasa yang ditekan oleh benda-benda propaganda akan selalu menyalahkan orang-orang yang selalu semangat hendak menegakkan kejujuran tersebut. Yang dinilai jujur merupakan yang berkehendak dan kuasa. Namun ayat tersebut memberikan ingatan sesungguhnya Tuhan lebih mengetahui mana yang sesat dan mana yang beroleh petunjuk. Perjalanan sejarah selalu memperlihatkan sesungguhnya kedengkian, kuasa yang tegak tidak di atas kebenaran dan tidak menghargai pikiran-pikiran yang bagus, tidaklah lama dapat bertahan.

Karna itu maka dalam firman Tuhan memberikan pengetahuan kepada orang yang berfikir jernih dan mempunyai keinginan-keinginan mulia supaya semua orang itu melihat jauh, jangan terlena dengan apa yang kelihatan didepan mata, dengan tidak memikirkan akibatnya yang ada dikemudian hari.

B. Analisa Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Dalam Tafsir al-Qur'an

1. Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah

'Dan sesungguhnya engkau adalah benar-benar atas budi pekerti yang agung,'

Inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada rasul yang lain.

Khuluqin Azim, Budi pekerti yang amat agung.

Budi pekerti merupakan sikap atau tingkah laku hidup, atau watak seseorang, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan

mengendalikan dirinya. Awal-awalnya latihan dari sebabnya sadar akan yang bagus merupakan bagus dan yang jahat merupakan perbuatan yang jahat. Lalu menjadi kebiasaan melakukan yang bagus tersebut. Kemudian dia menjadikan sebagai adat kebiasaan yang dia lakukan, tidak mau lagi melakukan hal yang jahat, hanya melainkan terus menerus melakukan hal yang bagus dan hal yang lebih bagus sebelumnya.

Dijelaskan oleh orang bahwasannya sesungguhnya budi pekerti itu merupakan gabungan dari dua perilaku. Iyalah perilaku badan dan perilaku dari dalam badan tersebut. Didalam bahasa kuno telah disebutkan tidak bisa terpisah diantara keduanya yaitu budi dengan pekerti. Budi yang berada didalam hati, sedangkan pekerti yang berada di dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang dilakukan tidak ada yang menyinggung peraturan-peraturan budi yang halus.. sekali waktu budi itu tidak pisah dan bahasa. Sebab itu dikatakan budi bahasa. Di sini budi itu jadi isi jiwa, atau arti yang terdapat didalam hati, lalu dibahasakan dengan bahasa yang terpilih. Dari sinilah sebabnya maka ilmu sastra yang halus, baik puisi (nazam) atau prosa (natsar) disebut orang ilmu adab, menjadi sebagian dari budi juga.

Keteguhan sikap Nabi Muhammad saw., tenang dan tentram serta kesabaran ketika orang menamainya dengan seorang gila, yang dia juga tidak marah dan tidak kehilangan akal pikiran, itu pun termasuk juga budi yang sangat terpuji. Keberhasilan Nabi Muhammad saw. Dalam memperbuat dakwah adalah karena karna hati dan badannya bersungguh-sungguh didalam menahankan hati dan sela dia mendapatkan cacian-cacian dan hinaan yang

tidak semata-mata yang berasalnya orang-orang yang tidak mengetahui sama sekali.

Sesuatu umpama yang membahas kerendahan juga ketabahan hati dalam menyebar luasan dengan cara berdakwah merupakan salah satu pemahaman atau patwa dari Abdullah bin Mas'ud, dia mengatakan, 'Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah saw. Sesaat baginda nabi menceritakan nabi dari nabi-nabi yang begitu banyaknya, beliau dihajar oleh mereka kaum-kaumnya sampai berlumuran darah, dibersihkannya darah yang ada ditubuhnya itu lalu beliau berdo'a kepada tuhan,nya,

'Ya Tuhan, ampunkanlah, pengikutku, karna mereka semua tidak mengetahui.' (HR Bukhari dan Muslim)

Di dalam penjelasan tersebut, perkataan Abdullah bin Mas'ud kita dipertemukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertama ketika Rasulullah saw. Menceritakan seorang di antara nabi-nabi Allah kena cobaan dilempari batu, namun dia tidak marah, disapu darah yang mengalir pada wajahnya dan didoakannya orang yang melemparinya itu, agar mereka diberi petunjuk oleh Allah, sebab mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui siapa sebenarnya yang mereka lempar. Kejadian itu adalah pada diri beliu sendiri, tetapi karena kerendahan hatinya, tidaklah beliau tonjolkan dirinya, melainkan dikatakannya saja salah seorang di antara Nabi Allah.

Dua budi kita temui di sini. Pertama memberi ma'af dan mendoakan orang yang berbuat jahat kepadanya supaya dia diberi ampun oleh Allah. Kedua ketika di memberi pengajaran kepada sahabat-sahabatnya tidaklah

dirinya ditonjolkannya, melainkan dikatakannya ada seorang nabi diantara nabi-nabi yang banyak itu yang berbudi demikian tinggi, patut ditiru.

Ada beberapa penjelasan tentang hadits, ada yang diriwayatkan oleh Muslim, ada juga yang diwirayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan ada yang dirawikan oleh an-Nasa'I, bahwa kerabat-kerabat Rasulallah beretanya kepada Ummul Mu'minin Aisyah yang menjelaskan akhlak Rasulallah. Beliau menjawab, 'iyalah kamu pernah membaca kalam Allah' yang menanyakan menjawab, 'tetap setiap waktu.' Maka Ibu Aisyah menjawab, 'prilaku Akhlak Nabi adalah kalam Allah.'

Siti Aisah pun sering menceritakan bahwa beliau ini itu adalah lapang dada. Da pada saat itu Aisyah memerintahkan persuruhnya pergi untuk memeberukan suatu sajian kepada Nabi Muhammad. Danaisyah menitip salam, kalau Hafshah anaknya Umar mengirimkan sajian lebih dulu, ambil balik lagi sajian tersebut. Sampai pada didepan Rasulallah ternyata sesungguhnya Hafshah sudah lebih dulu menghantarkan sajian tersebut. tapi karna legernya sajian tersebut tertuang didepan Rasulallah sehingga menyebabkan rusak dan berjejeran kesana kemari atau jatuh yang di dalamnya. Dengan tanpa merubah muka sedikitpun lalu Nabi memerintahkan kepada pesuruhnya tersebut membersihkan kembali.

Terus menerus Aisyah berkata sesungguhnya prilaku Rasulallah merupakan kalam Allah. Apapun yang tercantum pada kalam Allah itulah yang Nabi amalkan atau perbuat. Kadang-kadang belum lagi diturunkan dalam kalam allah sebagai mukjizat, nabi sudah berperangai sedemikian.

Umpamanya tentang menahan amarah dan memberikan ampun terhadap seseorang, sebagaimana yang selalu nabi kerjakan sesaat nabi dijatuhi batu di Thaif sampai-sampai berjatuhan darah diwajahnya dan dan kakinyapun berlumuran darah, namun nabi selalu mendoakan supaya manusia-manusia tersebut diberikan hidayah Tuhannya. Hal demikian itu terjadi sebelum nabi pergi ke madinah, pada saat nabi memperbuat dakwah menuju Thaif sedang kalam allah yang menjelaskan perilaku nakhlik yang sempurna.

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirannya, ‘sajian adalah sesungguhnya Rasulullah saw, mengamalkan al-Qur’an, baik itu pesuruhnya atau bukan pesuruh sudah jadi prilaku kehidupan dan prilaku akhlak yang sudah mandarah daging, sehingga tabiat yang asli terliput olehnya. Apa saja yang disuruh al-Qur’an itulah yang dia tidak kerjakan. Sekalian itu dihias oleh budi yang begitu mulia, masuk rasa malu, dermawan, berani, pemaaf, dan menahan hati, pendeknya segala budi yang mulia dan bagus, bagaimana yang dijelaskan pada hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Anas mengatakan,

‘Sepuluh tahun lama aku dijadikan pembantu Rasulullah saw, maka aku tidak pernah nabi membenciku. Tidak pernah nabi menegurku, ‘mengapa kamu melakukan pekerjaan tersebut?’ seandainya aku memperbuat suatu perbuatan. Ndak pernah nabi menegur, ‘Mengapa kamu tidak melakukannya?’, jika suatu aku tidak mengerjakan suatu pekerjaan tersebut. Dan juga nabi merupakan seseorang yang paling bagus kelakuannya, dan tidak pernah menyentuh pakaian halus satupun satra ataupun yang lainnya,

yang sehalus tangan nabi. Dan tidak pernah mencium minyak kasturi ataupun minyak athar yang lebih wangi daripada keringat nabi.’

Bukhari meriwayatkan juga sebuah hadits dengan penyambung atau sanad dari Abu Ishak, bahwa dia mendengar al-Barra (sahabat Rasulullah) mengatakan, ‘Rasulallah saw. Itu merupakan seseorang yang mukanya paling bagus dan prilaku akhlaknya juga paling bagus. Nabi tidak tinggi dan tidak pendek nabi badannya adalah pas-pasan.

Pakar hadis tenama al-Imam Abu Isa at-Tirmidzi menulis sebuah tulisan hadits yang khusus ditulis tentang ‘syamail’, budi perangai dan kelebihan Rasulullah saw.

Al-Imam Ahmad bin Hambal pun meriwayatkan hadits dengan sambungan atau sanadnya dari Urwah bin Zuber, kemenekan Aisyah, dari Aisyah, istri Rasulullah, sesungguhnya istri Rasulullah mengatakan, ‘Tidak sekli-kali Rasulullah saw. Menghajar pembantunya, dan tidak sekalipun menghajar perempuan, bahwa Rasulullah disuka sama sekali yang Namanya menghajar , kecuali menghajar diwaktu berperang berjihad dijalan Allah. Dan jikalau Rasulullah terpaksa memilih salah satu diantara dua haln tersebut, jelas Rasulullah memilih mana yang lebih gampang, asalkan tidak bedosa. Seandainya dosa, maka Rasulullah orang yang terlebih dahulu menjauhinya. Dan tidak pernah Rasulullah berbuat ulang kpada orang yang berbuat salah kepadanya, kecuali kalau perintah tuhan dilanggar seseorang. Jikalau perintah tuhan yang dilanggar, pada sektika itu nabi memperingati, bukan untuk dirinya malah untuk perintah Tuhan.’

Dan sebuah hadits juga, diterima oleh Hisam anaknya Urwah anaknya Zuber juga dari Aisyah, Aisyah mengatakan, ‘Tidak seseorang satupun yang semulia Rasulallah budinya walaupun Rasulallah dipanggil keluarga dan teman dekatnya, Rasulallah selalu menjawab, ‘Labbaik.’

Perkataan nabi yang dikenal adalah yang diriwayatkan Imam Ahmad anak Hambal, ath-Thabrani dan periwayatnya yang lain dari Abu Hurairah, yang artinya:

‘Rasulullah diperintahkan, tiada lain tiada bukan, hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.’ (HR Imam Ahmad)

Ketika ada orang bertanya kepada Rasulallah saw, ‘Apakah yang sangat utama pada iman itu? Rasulallah saw. Menjawab, yang artinya:

‘ Budi pekerti yang baik.’

Banyaklah lagi sabda Rasulallah saw. Menyambut bahwa budi pekerti yang tinggi, yang mulia, yang agung, itulah dia pasak agama, itulah dia puncaknya. Beliau bersabda, yang artinya:

‘Sesungguhnya orang yang termasuk orang baik-baik ialah orang yang akhlaknya paling baik.’

Dan sabdanya pula, yang artinya:

‘Orang yang beriman yang paling sempurna iamnnya ialah yng paling baik akhlaknya. Dan orang yang terhitung orang baik-baik ialah yang bersikap baik kepada istrinya.’ (HR at-Tirmidzi)

Menurut riwayat Abu Hurairah pernah ada orang bertanya kepada Nabi Muhammad saw, apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surge. Beliau jawab, yang artinya:

'Takut kepada Tuhan dan budi pekerti yang bagus.' (HR at-Tirmidzi dan dijelaskan sesungguhnya hadits ini adalah hasan dn shahih)

Dan banyak pula hadits yang lain-lain.

Maka demikian karna prilaku Rasulullah saw. Yang begitu mulia dan sempurna itu ajara Rasulullah untuk umatnya sampailah dijadikan tiruan semua orang, maka sebabnya diperkumpulkan semua orang hadits-hadits yang menjelaskan sunnah Rasulullah, baik itu dari segi suara, tingkahlaku atau perbuatan orang lain yang tidak Rasulullah salahakan, itulah perkataan, af'al dan taqrir. Itulah yang dinamakan sunnahnya Rasulullah.

Sedangkan menurut quraish shihab tentang ayat 4 ini beliau menjelaskan Keluhuran tingkah laku Rasulullah saw. Yang sudah mencapai pinisnya itu bukan saja digambarkan oleh ayat Allah di atas dengan kalimat *innaka/sesungguhnya Rasulullah* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kalimat *khuluqin* dan huruf *lam* yang dipakai untuk menguatkan isi pesan yang menghisai kalimat *'ala* di samping kalimat *'ala* itu sendiri, sehingga terbunyi la *'ala*, dan yang terakhir pada ayat tersebut merupakan penyifatan *khuluq* itu oleh Allah Yang Maha segala-galanya dengan kalimat *'adzim/agung*. Yang rendah bila menyifati sesuatu dengan "agung" tidak seharusnya agung pendapat orang besar. Tapi jikalau Allah yang menyifati sesuatu dengan kalimat yang begitu *agung* maka tidak akan terdapat

terbayang begitu agungnya Rasulullah. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti yang menjelaskan keagungannya akhlak Rasulullah saw. Pendapat Sayyid Quthub merupakan keahlian Rasulullah dalam menerima segala pujaan tersebut yang berasal dari yang maha Agung itu didalam keadaan mantap tidak lemah di bawah tekanan pujaan yang begitu besarnya, tidak pula goyah kepribadian Rasulullah yakni tidak membuat Rasulullah sombong. Rasulullah menerima pujaan tersebut dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan Rasulullah tersebut pendapat Sayyid Quthub membuat nyata melimpahi bukti-bukti yang lainnya yang menjelaskan keagungan Rasulullah.

Sedangkan kiai pahami kalimat *khuluqin 'Azhim* diartikan *agama* berdasarkan firman Allah *innaka 'ala shirathin mustaqim* (QS.Az-Zukhruf [43]: 43) sedangkan *Shirath al-Mustaqim* diantara yang lain dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai agama. Sayyidah 'Aisyah ra. Pada saat dilontarkan pertanyaan yang menjelaskan perilaku *akhlak Rasulullah*, Rasulullah menjawab *Akhlak Rasulullah merupakan kalam Allah* (HR. Ahmad). 'Aisyah ra. Pada saat itu membaca pertama surah 'al-Mu'ttiinun untuk menggambarkan sekelumit dari perilaku akhlak Rasulullah tersebut. Jika sedemikian, buka'lah tahapan-tahapan kalam Allah, dan temui ayat-ayat suruhan atau anjuran, pahami secara mendalam isi kandungan ayat tersebut, kamu akan menemui pengaplikasian di Rasulullah saw. Rasulullah merupakan suatu bentuk yang jelas dari perintah Tuhan. Seterusnya karena kita tidak kuat memperdalam semua pesan apa yang ada didalam Qur'an,

maka kita tidak akan kuat menggambarkan betapa agunya ahlak Rasulullah saw. Karena itu juga setiap usaha yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Rasulullah saw., tiada bukan hanya sekelumit darinya. Kita semua hanya bagaikan menunjuk dengan memakai tangan telunjuk gunung yang tinggi karena lengan tidak kuat mengendongnya. Sungguh tepat penyair al-Bushiri sesudah menyebutkan sekian banyak budi pekerti Rasulullah kemudian menyimpulkan bahwasannya:

“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya.”

Dari kedua mufassir tersebut peneliti bisa menyimpulkan atau menganalisis bahwasannya pada surat al-Qalam ayat 4 itu Hamka lebih cenderung membahas budi pekerti Rasulullah yang mana budi itu adalah batin dan pekerti itu adalah sikap yang mana yang dua ini tidak dapat dipisahkan, beda dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsinya yang bernama al-Misbah beliau lebih cenderung kepada keagungannya Rasulullah saw, Rasulullah adalah paling sempurna akhlak tidak ada yang lebih agung selain daripada Rasulullah, kenapa sampai seperti itu karena Allah sendiri yang mengatakan bahwasannya Rasulullah adalah orang yang paling sempurna dan keagungan akhlak.

2. Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah

‘Maka engkau akan melihat dan mereka pun akan melihat kelak, Siapa diantara kamu yang terganggu pikiran.’

Meskipun sudah dijelaskan pada ayat dua Allah telah menjunjung dan mengangkat tinggi Rasulnya, berpirman sesungguhnya dengan kenikmatan karunia Allah tidaklah dia seorang tidak waras, dan dijelaskan pada ayat ketiga sudah diberikan untuk Rasulullah janji bahwa Rasulullah akan diberikan ganjaran pahala yang tidak akan pernah putus, karena perintahnya akan menyebar berlama masa walaupun beribu-ribu tahun sesudah Rasulullah meninggal, dan dinyatakan pula pada ayat ke-4 Sesungguhnya Rasulullah merupakan seorang yang memiliki budi pekerti yang begitu agung, namun dijelaskan pula pada ayat yang ke-5 dan ke-6 ini Tuhan memerintahkan lagi kepada Rasulullah sesungguhnya perkembangan kemudian akan sama-sama terlihat kenyataannya, baik Rasulullah individu, atakah mereka orang-orang yang mempitnah gila tersebut.

Mereka semua menuduh Rasulullah majnun (majnun) atakah ada gangguan pikiran (maftun) yang diartikan sama halnya dengan seseorang majnun. Atakah seseorang kuran waras, Melainkan seseorang lainlah yg mengurusnya, melekatkan pakaiannya, menyikatkan rambutnya. Bahkan kalau tidak ada yang mengurus maka terbuang-buanglah dia, tercuai-cuai tidak menentu tempat tidur, tempat tinggal dan tidak menentu tempat makan minum.

Dalam ayat kelima dan keenam ini dijelaskan oleh Allah, akan dilihat nanti, baik oleh engkau hae Muhammad, atau oleh mereka sendiri, siapakah diantara engkau dengan mereka yang terganggu pikiran.

Sedangkan menurut Wabah az-Zuhaili dalam Tafsirnya yang bernama Tafsir al-Munir, ini beliau menjelaskan di dalamnya

"Maka kelakengkau akan melihatdan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa diantara kamu yang gila? " **(al-Qalam: 5-6)**

Kamu akan mengetahui wahai Muhammad, orang-orang kafir yang musyrik melanggar, dan mendustakanmu di dunia dan di hari Kiamat juga akan mengetahui siapa *al-maftun* (yang mendapatkan ujian), yang gila dan sesat apakah kamu atau mereka? Ini adalah sanggahan atas dugaan mereka bahwa Nabi Muhammad saw. adalah *maftun* dan sesat. Yang dimaksud dengan *al-maftun* adalah orang yang mendapatkan cobaan gila. Ini adalah gaya bahasa khithaab (pembicaraan) yang tinggi. Di dalamnya ada kesan jauh dari provokasi, menarik untuk diperhatikan dan dinalar.

Ancaman ini seperti firman Allah,

"Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu." **(al-Qamar: 26)**

".....Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." **(Saba':24)**

Dari kedua mufassir tersebut peneliti bisa menyimpulkan atau menganalisis bahwasannya penafsiran di atas ada sedikit kemiripan antara mufassir yang satu dengan yang lain karna sama-sama membahas tentang Rasulullah tentang orang musyrik menuduh atau memfitnah bahwasannya Rasulullah itu adalah *maftun/gila*, tapi kalau diperhatikan bahwasannya Hamka sebelum menafsirkan ayat 5 dan 6, Hamka terlebih dahulu mengulas

atau mengaitkan dengan ayat sebelumnya tapi kalok Wabah zuhaili beliau lansung menafsirkan ayat tersebut.

3. Tafsir al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir

'Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat demi jalan-Nya.'

Tidak tau jalan Tuhan yang begitu lurus, dari shirtal mustaqim, lalu terperosok dalam lumpur kehidupan, hidup yang tidk memiliki arah, menghambakan dan memuji kepada batu-batu dan pohon yang dilakukan oleh tangan seorang manusia sendiri, padahal tanganya yang menciptakan berhala tersebut, tapi karena pikiran yang tidak waras, yang digunakan dengan tangannya itulah yang dikatakannya yang menjadikan dan memberikannya rezki.

'Dan Dia juga lebih mengetahui siapa yang akan mendapatkan hidayah petunjuk.'

Arti, sesungguhnya Allah juga lebih mengetahui siapa saja diantara manusia yang nakal.

Penyebabnya datanglah demikian Allah berfirman, karna merupakan terus menerus dilihat dalam perbuatan perjuangan rasul-rasul yang mengokohkan kejujuran Tuhan dan mereka semua yang bertegas hendak melebihi perjuangan nabi-nabi tersebut, bahwa semua orang melihat sangatlah tidak mempunyai tenaga kemiskinan, tidak berkehendak, dicaci dan dihina. Dan klompok-klompok yang menyembah kepada patung atau berhala, atau pada zaman yang sekarang berserah diri selain allah (materi), semua

orang hanya bisa menghamabakan dirinya kepada kekuasaan, kedudukan, jabatan yang tinggi, honor dan hasil merupakan semua kuasa terhadap kedudukannya. Semua orang ingin berkuasa yang ditekan oleh benda-benda propaganda akan selalu menyalahkan orang-orang yang selalu semangat hendak menegakkan kejujuran tersebut. Yang dinilai jujur merupakan yang berkehendak dan kuasa. Namun ayat tersebut memberikan ingatan sesungguhnya Tuhan lebih mengetahui mana yang sesat dan mana yang beroleh petunjuk. Perjalanan sejarah selalu memperlihatkan sesungguhnya kedengkian, kuasa yang tegak tidak di atas kebenaran dan tidak menghargai pikiran-pikiran yang bagus, tidaklah lama dapat bertahan.

Karna itu maka dalam firman tuhan memberikan pengetahuan kepada orang yang berfikir jernih dan mempunyai keinginan-keinginan mulia supaya semua orang itu melihat jauh, jangan terlena dengan apa yang kelihatan didepan mata, dengan tidak memikirkan akibatnya yang ada dikemudian hari.

Sedangkan menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak al-Sheikh pada ayat 7 dalam Tafsirnya yang bernama Tafsir Ibnu Katsir

"Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. " Maksudnya Allah Ta'ala mengetahui, kelompok manakah di antara kalian dan juga mereka yang mendapat petunjuk dan juga mengetahui kelompok yang tersesat dari kebenaran.

Dari kedua mufassir tersebut di atas peneliti bisa menyimpulkan atau menganalisis bahwasannya dalam menafsirkan ayat tersebut agak sama atau

kemiripan karna antara mupassir Hamka dan mupassir Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak al-Sheikh sama-sama membahas tentang siapa yang lebih mengetahui, mana yang gila, mana yang sesat dan lain-lain itu semua Allah maha mengetahui segalanya.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi dengan selesaenya penulisan skripsi ini, penulis bisa menyimpulkan dari beberapa paparan atau penjelasan terkait kesempurnaan Akhlak Rasulullah yang pertama dari penertiannya baik secara bahasa ataupun istilah, dari segi bahasa, akhlak itu asalnya dari bahasa al-Qur'an, termasuk isim masdar dari tafsiran khlaqa, yakhliq, ikhlaaqa, sesuai dengan persamaan (wazannya) tsulazi majiid afala, yufilu, ifalan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (tingkahlaku, tabi'at, karakter dasar, al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Namun selain daripada pengertian ada banyak lagi yang bisa kita ambil atau jadikan kesimpulan terutama peneliti, karena di skripsi ini peneliti memasukkan penafsiran lain terkait dengan kesempurnaan akhlak Rasulullah dalam surat al-Qalam ayat 4-7 perspektif Hamka, didalam ayat ini peneliti bukan hanya menurut Hamka tapi ada beberapa penafsiran yang lain, jjadi dalam skripsi ini peneliti mengambil beberapa penafsiran:

Pertama tentang Akhlak, Akhlak Rasulullah adalah Akhlak yang sangat mulia dan sempurna sehingga dijelaskan dalam al-Qur'an, yang mana peneliti ambil untuk dijadikan judul skripsi, yaitu surat Qalam ayat empat, dan kamu berusaha engkau wahai Muhammad adalah seseorang yang baik akhlak, sempurna akhlak, dan bahkan suatu ketika istrinya siti aisyah ditanya

oleh para shabat terkait dengan akhlak Rasulullah maka Siti Aisyah menjawab akhlak Rasulullah adalah ak-Qur'an.

Kedua peneliti juga bisa ambil dengan keagungannya Rasulullah, Rasulullah sangatlah agung dan mulia karena Allah sendiri yang telah memuji beliau, maka kalok Allah yang memuji hambanya, maka sesungguhnya seseorang itu sangatlah agung dan sangatlah mulia.

Mungkin cuma ini dari peneliti bisa simpulkan, kurang dan lebihnya peneliti memohon ma'af kiranya dalam kesimpulan skripsi skian banyak, maka lebih banyak pula terjadi kekurangan dan kesalahan dalam menyimpulkan.

B. Saran

Dengan terselsaekannya skripsi tentang Kesempurnaan Akhlak Rasulullah dalam Tafsir al-Azhar surat al-Qalam ayat 4-7 karya Hamka, maka peneliti menyarankan beberapa sebagai berikut :

Kepada sekalian mahasiswa khususnya dan sekalian umat Islam pada selain-Nya untuk dapat dimemahami pentingnya berakhlak disuatu kehidupan, karna berkat berakhlak dapat menuntun kita menjadi kehidupan yang lebih baik dan sempurna di sisi Allah swt, manusia dan sekalian lingkungan (alam semesta).

Dengan adanya ciptaan ilmiah yang bertema Kesempurnaan Akhlak Rasulullah ini Dalam kitab Allah suatu Surat al-Qalam Ayat 4-7 Perspektif Hamka, mudahmudahan kita dalam kajian bagi penyusun dan membaca supaya menambah wawasan keilmuan.

Daftar Pustaka

- A.Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya Malang, 1981), 1981), 99-100.
- Abu Bakar Jabir al-Jazayri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah: Dar Umar Ibn Khattab, 1976), h. 154.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. IV, h. 5-7. Dalam Mutopa, 'Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagi Perspektif', dalam jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 3, No. 1 (2017), h. 102-103.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. IV, h. 5-7. Dalam Mutopa, 'Pembentukan Akhlak Islami dalam Berbagi Perspektif', dalam jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 3, No. 1 (2017), h. 102-103.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*⁸⁹ (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.
- Ahmad Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.
- Ahmad Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h.13-14.
- Ahmad Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 33-34.
- Ali Maulida, 'Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat', *Edukasi Islami*, Vol. 2 (Juli, 2013), 362.
- Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam islamisasi Peribadi dan Masyarakat", *Edukasi Islami*, Vol. 2, No. 2(Juli, 2013), 362.
- Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi, Juz VIII*, (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913), h. 6706.
- Amad Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 13-14.
- Ari Khairurrijal Fahmi, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam al-Syafi'i (Kajian Strukturan Genetik)", *Arabiyat*, Vol. 1, No, 2 (Desember, 2014), 185.

- Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 51.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 31.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-2.
- Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumantul Ali: Santai Mutiara Yang Maha Luhur* (Jakarta: J-ART, 2007), H. 585.
- Ditemukan dari tiap daftar isi dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya dalam Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 141 dan 143.
- Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1994), 64.
- Haidar Mustafa, *Hmka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania.2017), h.29.
- Haidar Mustafa, *Hmka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania.2017), h.23.
- Haidar Mustafa, *Hmka, Sebuah Novel Biografi*. (Tangerang: Imania.2017), h.29.
- Hamka *Tafsir al-Azhar*, h. 8.
- Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*. (Jakarta: Gema Insani. 2016), h.101.
- Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 1.
- Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. viii.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 100.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu'XXIX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 37.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu'XXIX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 45.
- Hamka, *Tasawuf Modern.*, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2015), h.1.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Cet. 6 (Bandung: Dipenegoro, 1993), 12.
- Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, h. 140.
- Husein Umar, *Metode Riset Ilmu Administrasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 51.

Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fi al-Tarbiyah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h.25.

Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz III* (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt.) h. 53.

Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika. 2013), h.289.

Kaidah Ilmu Fikih.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* /Redaksi Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 32.

Lihat selengkapnya di Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 79.

M. Abdul Malik, *et,al, Pengembangan Keperibadian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2009), H. 71-72.

Muh. Ainul Fiqih, 'Makna Ikhlas Dalam Tafsir al-Tustari Karya Sahl Ibnu Abdullah al-Tustari'

Muhammad Ibn Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin, Juz III*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), h. 76.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung Remaja Rosdakarya 2008), hlm. 371

Puji Astuti, *Pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif I Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi Pendidikan IAIN Purwokerto, 2015).

Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka.*, (Jakarta: PT Mizan Publik, 2016), h. 39.

S.M. Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 21.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 82.

Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 78.

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Amzah. 2015), h. 103.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 30.

- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2014), h. 225.
- Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: al-Mizan Publishing House, 2011), h. vii.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2012), hlm. 207.
- Ulfatun Nikmah, “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh al-Ghalayani Dalam ‘Idhotu An-Nasyin.*”
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985, cet. VIII, h. 278.
- Yasir Abdul Rahman, “*Berakhlak Dengan Allah: Allah Sebagai Layanan Perima*”
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 40.
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 40.
- Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Setudi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 2.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298 625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

SURAT KETERANGAN HEBAS PINJAM
NO. 179/M.01.02/2022

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : AHJUL KHALIK
NIM : 170601037
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan
dalam ujian skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mataram, 9 April 2022
An, Kepala Perpustakaan,

Perpustakaan UIN Mataram

SUAEDI, S. Adm.
NIP.19681231200312100



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :717/ Un.12/Perpustakaan/04/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Abdul khalik
Nim : 170601037
Jurusan : IQT
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similar 24% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk diuji.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 11 April 2022

Kepala UPT Perpustakaan

Perpustakaan Mataram



Muraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Abdul Khalilq 170601037
Assignment title:	Ilmu Al Qur'an & Tafsir
Submission title:	Skripsi AbdulKhalilq170601037
File name:	Skripsi_Abdul_Khalilq_170601037.docx
File size:	430.21K
Page count:	89
Word count:	14,585
Character count:	95,521
Submission Date:	08-Apr-2022 09:20AM (UTC+0800)
Submission ID:	1804795323



Perpustakaan UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM
Jember

Skripsi AbdulKhalik170601037

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	9%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	5%
3	archive.org Internet Source	2%
4	ia601307.us.archive.org Internet Source	2%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
6	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
7	core.ac.uk Internet Source	2%
8	www.researchgate.net Internet Source	2%